

FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ilmiah STIE Multi Data Palembang

Dewan Redaksi

- Pembina : Johannes Petrus, S.Kom., M.T.I., CFP® (*Ketua STIE MDP*)
- Penanggung jawab : M. Rizky Pribadi, M.Kom. (*Kepala LPPM STIE MDP*)
- Ketua Penyunting : Dr. Anton Arisman, SE., M.Si., Ak., CA.
- Penyunting Ahli : 1. Prof. H. Syamsurijal, Ak, Ph.D. (*Universitas Sriwijaya*)
2. Prof. Dr. Kamaludin, S.E., M.M (*Universitas Bengkulu*)
3. Dr. Istijanto, M.M., M.Com. (*Prasetiya Mulya Business School*)
4. Dr. H. Zakaria Wahab, MBA. (*Magister Manajemen UNSRI*)
5. Dr. H. Zamzami, S.E., M.Si. (*Universitas Jambi*)
6. Dr. Lukluk Fuadah, SE., MBA., Ak., CA (*Pasca Sarjana UNSRI*)
7. Dr. Yulizar Kasih, SE., M.Si. (*STIE MDP*)
- Penyunting Pelaksana : 1. Siti Khairani, S.E.Ak., M.Si., CFP®
2. Retno Budi Lestari, S.E., M.Si.
3. Kardinal, SE., MM., CFP®
- Sekretariat : Trisnadi Wijaya, S.Kom., S.E., M.Si.
- Penerbit : STIE Multi Data Palembang
- Alamat : Jl. Rajawali 14 Palembang 30113 Telp. 0711-376400
Fax. 0711-376360 E-mail : redaksi@stie-mdp.ac.id

Forum Bisnis dan Kewirausahaan adalah jurnal ilmiah untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pengembangan gagasan dalam bidang manajemen, akuntansi, perpajakan, ekonomi, dan kewirausahaan. Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun (September dan Maret) dan bertujuan untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian terbaru dan gagasan dalam bidang manajemen, akuntansi, ekonomi, dan kewirausahaan kepada masyarakat ilmiah.

FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ilmiah STIE Multi Data Palembang

DAFTAR ISI

Pengaruh Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Chritine Caroline, Kusmawati
Universitas Katolik Musi Charitas 1 - 10

Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Compliance Pressure Dan Audit Judgement (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi FEB UNTAN Pontianak)

Muhsin
Universitas Tanjungpura Pontianak 11 - 22

Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap *Earnings Quality* Serta Implikasinya Pada *Audit Quality*

Pardomuan Ritonga
Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan 23- 34

Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan *Food And Beverage* Pada Hotel Kartika Chandra Jakarta

Supriyanto
Universitas Pamulang 35 - 43

***Financial Satisfaction* Ibu Rumah Tangga Di Kota Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur 1)**

Sri Megawati Elizabeth
STIE Multi Data Palembang 44 - 52

Dampak Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Palembang Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating

Cherrya Dhia Wenny, Icha Fajriana
STIE MDP 53 - 64

Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

Dyah Ayu Putriani
Universitas Baturaja 65- 76

Pedoman Penulisan Artikel 77- 80

Pengaruh Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Chritine Caroline, Kusmawati

Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Katolik Musi Charitas
Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113

Abstract: *The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of ownership of the firm to intellectual capital disclosure. The population used in this study is all company of consumer goods according to Indonesian stock exchange during the period 2016-2018. The sampling technique using purposive sampling method and obtained sample 39 of company. The method used is quantitative research method and data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed (1) Managerial ownership, foreign ownership, and government ownership have a positive affect on the extent of disclosure of intellectual capital and institutional ownership and R&D have no effect.*

Keywords: *ownership, R&D, Intellectual Capital.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan barang konsumsi menurut bursa efek Indonesia selama periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel 39 perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif pada tingkat pengungkapan modal intelektual dan kepemilikan isitusalional dan R&D tidak berpengaruh.

Kata kunci: kepemilikan, R&D, Modal Intelektual.

1. PENDAHULUAN

Modal intelektual melekat pada keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi, 2012). Agar perusahaan dapat terus bertahan dari persaingan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis pengetahuan. (Wahyuni dan Rasmini (2016).

Penerapan modal intelektual di perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) No 19 (Revisi 2009) aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik.

Pengungkapan diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan informasi investor agar dapat mengetahui perkembangan perusahaan. Saat ini, pengungkapan informasi merupakan hal penting dan merupakan tolak ukur bagi *stakeholders* dalam dunia bisnis, dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, informasi yang sangat jelas dapat diketahui melalui internet. Perkembangan kebutuhan informasi juga menyebabkan fokus perusahaan bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang bagian pentingnya merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau yang disebut juga dengan

modal intelektual (*intellectual capital*). Kewajiban mengungkapkan aset tidak berwujud juga di isyaratkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 19 (Revisi 2009).

Pengungkapan di perusahaan manufaktur tepatnya sektor industri barang konsumsi diawasi salah satunya oleh struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah. Kepemilikan ini sebagai fungsi pengawasan atas manajer sebagai pengelola perusahaan. Faktor lain yang penting dalam penciptaan modal intelektual dan dapat dipandang sebagai ukuran ekonomik modal intelektual salah satunya adalah kegiatan R&D (Aisyah dan Sudarno, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang pengungkapan modal intelektual yaitu Nurziah dan Darmawati (2014), Aisyah dan Sudarno (2014), Utama dan Khafid (2015), Hidayat (2017), Rahayuni, dkk (2018), Purnomosidhi (2005). Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kegiatan R&D berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan bagi investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Baik keputusan investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek. Selain itu manfaat penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi dan Teori Signal

Teori keagenan (*agency theory*) telah dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada ulisan Jensen dan Meckling (1976) yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behaviour, agency*

costs, and ownership structure" (Tatiana dan Umar, 2018).

Teori ini menggambarkan hubungan keagenan dalam bentuk kontraktual antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam melakukan pelayanan atas nama pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) yang melibatkan pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Pemilik sumber daya ekonomis memerlukan informasi yang cukup tentang pengelolaan sumber daya yang mereka investasikan. Salah satu informasi yang bisa digunakan adalah signal-signal yang dikeluarkan oleh agen. Signal-signal ini dijelaskan melalui teori signal.

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan tahunan, sinyal tersebut merupakan informasi dari agen yang dapat membantu investor dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan untuk menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan bersangkutan. Teori ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial, dan salah satu caranya adalah melalui pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan (Widarjo, 2011).

Laporan tahunan memuat tentang laporan keuangan dan informasi-informasi non keuangan termasuk modal intelektual. Informasi mengenai modal intelektual juga dapat menjadi signal baik bagi investor.

A. Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*) informasi. Jika dikaitkan dengan data, pengungkapan memberikan informasi yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan seperti investor. Pengungkapan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang wajib dibuat. Menurut Badan

Pengawasan Pasar Modal (Bapepam), keputusan Ketua Bapepam Nomor 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 mengenai laporan tahunan, bahwa yang dimaksud dengan pengungkapan wajib adalah meliputi semua pengungkapan informasi dalam laporan keuangan (Soemarso, 2003).

Pengungkapan yang berikutnya adalah pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan mengenai tata kelola perusahaan, pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, yang salah satunya merupakan pengungkapan mengenai modal intelektual untuk meningkatkan daya saing bagi perusahaan.

Saat ini, di Indonesia belum ada standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam *intangible asset* yang harus dilaporkan perusahaan baik secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Hal ini yang menyebabkan beberapa perusahaan masih belum mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual.

Pengungkapan yang bersifat sukarela penting dilakukan saat ini, karena telah menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam keputusan berinvestasi. Pengungkapan modal intelektual termasuk dalam pengungkapan yang bersifat sukarela.

Secara garis besar *intellectual capital* diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu *human resources* sebanyak 28 item pengungkapan, *customers* sebanyak 14 item pengungkapan, *information technology* sebanyak 6 item pengungkapan, *process* sebanyak 9 item pengungkapan, *research and development* sebanyak 9 item pengungkapan, dan *strategic statements* sebanyak 15 item pengungkapan. (Utama dan Khafid (2015). Jumlah pengungkapan ini sebagaimana yang juga digunakan oleh Singh dan Zahn (2008).

Bergunanya informasi dari pengungkapan sukarela oleh investor, maka peranan tata kelola perusahaan yang di pegang oleh kepemilikan perusahaan menjadi suatu hal yang penting. Kepemilikan perusahaan tersebut yaitu kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah.

2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan. (Bodie dalam syahrul (2016).

Menurut Aisyah dan Sudarno (2014) dalam kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut, sehingga manajer akan mengurangi tindakan oportunistiknya untuk mencapai kepentingan yang sama dengan pemegang saham dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk melalui pengungkapan modal intelektual.

Dengan kepemilikan manajerial manajemen akan berupaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci terhadap modal intelektualnya. Sedangkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah tingkat pengungkapan *intellectual capitalnya* cenderung rendah pula, itu mengakibatkan kurangnya pengungkapan yang dilakukan manajemen karena manajemen tidak merasa memiliki perusahaan dan tidak akan merasakan dampak atau pengaruh dari kualitas laporan tahunan perusahaan. (Nurziah dan Darmawati, 2014, Aisyah dan Sudarno, 2014, dan Rahayuni, dkk 2018).

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Menurut Nurziah dan Darmawati

(2014), kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik keagenan suatu perusahaan.

Menurut Purnomosidhi (2005) dalam Aisyah dan Sudarno (2014) menyatakan, keberadaan investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di bursa efek di Indonesia menurut teori keagenan dapat menurunkan jumlah ungkapan karena manager tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan *stakeholders* tentang kinerja optimal perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan institusional pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan invesatasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer (Listyani, 2003).

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

2.4 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing yang berinvestasi dalam perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pada pasal 1 angka 6, kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Menurut Aisyah dan Sudarno (2014) kepemilikan asing menuntut standar *corporate governance* yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan nilai jangka panjang bagi perusahaan yang dapat dilihat dari pengungkapan modal intelektual yang lebih luas dan lengkap. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara mengungkapkan asetnya berupa modal intelektual

secara lebih lengkap.

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

2.5 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan pemerintah adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar atau pemerintah.

Menurut Firer (2003) dalam Aisyah dan Sudarno (2014) pihak pemerintah memberikan fokus yang besar pada kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia untuk kesejahteraan masyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap mengenai sumber daya yang dimiliki.

Pengungkapan sukarela mengenai modal intelektual dapat menjadi sinyal perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa perusahaan telah mengungkapkan untuk mengikuti kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial (Aisyah dan Sudarno 2014). Maka dengan adanya kepemilikan pemerintah yang tinggi perusahaan dituntut untuk mengungkapkan modal intelektual yang lebih luas.

H₄: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

2.6 Pengaruh R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

R&D atau *research and development* merupakan salah satu jenis penelitian yang banyak dikembangkan. Pada era ekonomi baru berbasis pengetahuan. Strategi *research and development* menjadi kunci penting kesuksesan perusahaan dalam menciptakan modal intelektual (Purnomosidhi, 2012). Banyak perusahaan-perusahaan yang telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk kegiatan

R&D guna menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki produk yang ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat. Aktifitas R&D dalam perusahaan dapat menjadi suatu informasi penting bagi *stakeholder* mengenai strategi penciptaan nilai jangka panjang perusahaan dan pengelolaan modal intelektualnya.

Kegiatan penelitian dan pengembangan dapat menjadi signal bagi investor bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektual dengan baik guna menciptakan nilai jangka panjang perusahaan, maka dengan adanya penelitian dan pengembangan, memungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan lebih luas mengenai modal intelektual (Aisyah dan Sudarno, 2014).

H₅: R&D berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dan tidak ditujukan untuk melakukan prediksi. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017: 224).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Terdapat 42 perusahaan selama periode pengamatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel digunakan sebanyak 39 sampel perusahaan yang menyajikan data keuangan yang lengkap dalam periode amatan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Suliyanto, 2009:132). Data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan semua data sekunder yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, serta intensitas R&D.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer (Aisyah dan Sudarno, 2014), pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan rumus:

$$MANOWN: \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain seperti perusahaan asuransi, bank, investasi dan institusi-institusi lain (Utama dan Khafid, 2015). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus:

$$INSOWN: \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh warga negara asing, badan usaha asing (Aisyah dan Sudarno, 2014). Pengukuran kepemilikan asing menggunakan rumus:

$$FOROWN: \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan pemerintah merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah (Utama dan Khafid, 2015). Kepemilikan pemerintah diukur secara dummy, yaitu:

- 0: perusahaan bukan milik pemerintah
- 1: perusahaan yang dimiliki pemerintah

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. R&D diukur dengan membagikan total pengeluaran *research and development* dengan total penjualan (Astuti dan Wirama, 2016):

Variabel dependen pada penelitian ini adalah luas pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Singh dan Zahn (2008). Luas pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan enam kategori yaitu *human resources* (28 item), *customer* (14 item), *information technology* (6 item), *processes* (9

item), *research and development* (9 item) , dan *strategic statements* (15 item). Apabila perusahaan mengungkapkan modal intelektual maka diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan modal intelektual diberi angka 0. Item-item pengungkapan modal intelektual dapat dilihat pada lampiran 1.

$$\text{intensitas R\&D} : \frac{\text{total pengeluaran R\&D}}{\text{total penjualan}}$$

Persentase dari indeks pengungkapan modal intelektual dapat dihitung menurut rumusan sebagai berikut:

$$\text{ICD INDEKS} : \frac{\sum \text{skor pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan}}{\sum \text{skor maksimum pengungkapan modal intelektual}} \times 100\%$$

Model persamaan regresi yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$\text{EICD} = \alpha + \beta_1 \text{MANOWN} + \beta_2 \text{INSOWN} + \beta_3 \text{FOROWN} + \beta_4 \text{GOVOWN} + \beta_5 \text{R\&D} + \varepsilon$$

- FOR.OWN = Kepemilikan asing perusahaan
- GOV.OWN = Kepemilikan pemerintah perusahaan
- R&D = *Research and Development*
- ε = *error*

Keterangan :

- EICD = Luas Pengungkapan Modal Intelektual perusahaan
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- MAN.OWN = Kepemilikan manajerial perusahaan
- INS.OWN = Kepemilikan Institusional perusahaan

Teknik analisis data digunakan adalah analisis regresi berganda, yang meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Uji Hipotesis meliputi uji F, uji T, dan Koefisien determinasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MAN.OWN	39	0,000	44,109	5,28517	12,232537
INS.OWN	39	0,000	96,437	36,11573	32,343069
FOR.OWN	39	0,000	99,770	43,68706	41,722334
GOV.OWN	39	0	1	0,08	0,270
IN.RND	39	0,044	6,894	1,14581	1,829674
ICD.IND EKS	39	24,691	58,025	42,92498	8,998768
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data yang telah diolah, 2019

Mean yang diperoleh dari keseluruhan data luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan barang konsumsi adalah sebesar 42,92498. Hal ini menunjukkan rata-rata luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan barang konsumsi sudah cenderung tinggi yaitu sebesar 42,92498% dari total 81 item pengungkapan. Sektor barang konsumsi di Indonesia menaruh perhatian bahwa pengungkapan modal intelektual penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* yang terdapat di tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,180. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai residual model dinyatakan telah terdistribusi secara normal. Hasil pengujian multikorelasi menunjukkan dari kelima variabel tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *VIF* > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$. Sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan multikorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Multikolinearitas

<i>Test Statistic</i>			0,119
<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test: RESI Asymp. Sig. (2-tailed)</i>			0,180
Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
MAN. OWN	0,411	2,431	Tidak terjadi multikolinearitas
INS. OWN	0,191	5,243	Tidak terjadi multikolinearitas
FOR. OWN	0,164	6,110	Tidak terjadi multikolinearitas
GOV. OWN	0,312	3,205	Tidak terjadi multikolinearitas
IN.RND	0,741	1,349	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data yang telah diolah, 2019

Bedasarkan hasil *run test* untuk uji autokorelasi yang terdapat pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,052. Nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji, sehingga model regresi ini layak digunakan.

Uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *glejser*. Menunjukkan nilai signifikansi dari kelima variabel independen $> 0,05$ yang menjelaskan bahwa terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model penelitian sehingga dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi dan Heterokedastisitas

N		39
<i>RESI . Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,052
Variabel	Signifikansi	Keterangan
MAN. OWN	0,858	Tidak terjadi heterokedastisitas
INS. OWN	0,940	Tidak terjadi heterokedastisitas
FOR. OWN	0,468	Tidak terjadi heterokedastisitas
GOV. OWN	0,291	Tidak terjadi heterokedastisitas
IN.RND	0,744	Tidak terjadi heterokedastisitas

Dari koefisien regresi ditabel 4, maka diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai positif yang berarti bahwa jika variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan R&D meningkat maka pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat. Hasil uji F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,005 maka berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koef. regresi	F		Adj R Square
(Constant)	24,280	5,855	0,001	0,390
MANOWN	0,405			
INSOWN	0,130			
FOROWN	0,190			
GOVOWN	30,028			
INR. ND	1,036			

Hasil uji T pada tabel 5 yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti bahwa hipotesis ke 1, 3, dan 4 diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara kepemilikan institusional dan intensitas R&D tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel (Constant)	T		Kesimpulan
MAN. OWN	2,788	0,009	Diterima
INS. OWN	1,610	0,117	Ditolak
FOR. OWN	2,816	0,008	Diterima
GOV. OWN	3,971	0,000	Diterima
IN.RND	1,432	0,162	Ditolak

Hipotesis 1 diterima yang berarti bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi pihak manajemen dalam mengungkapkan banyaknya informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mempunyai kewajiban bagi para pemegang saham tentang informasi.

Hipotesis ketiga diterima yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual diterima. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan asing yang tinggi akan mendorong bagi para manajer untuk mengungkapkan pengungkapan modal intelektual lebih lengkap.

Hipotesis keempat diterima. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 01 Tahun 2008 (Pasal 2 ayat 2) tentang investasi pemerintah menyatakan bahwa investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka memajukan kesejahteraan umum. Sehingga dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendorong pemerintah melakukan pengawasan.

Hasil pengujian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurziah dan Darmawati (2014), Rahayuni, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual, dan juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis kedua ditolak yang berarti bahwa keberadaan investor institusional tidak membuat peningkatan ataupun penurunan dalam pengungkapan modal intelektual, hal ini bisa juga karena investor institusional masih memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

Hipotesis kelima ditolak. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Wirama

(2016) yang menyatakan bahwa R&D tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurziah dan Darmawati (2014), dan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Utama dan khafid (2015) dan Rahayuni, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dalam perusahaan barang konsumsi cenderung rendah yang berarti bahwa saham perusahaan dimiliki oleh para investor lain diluar pemegang saham manajerial, institusional, saham asing, dan saham pemerintah. *Mean* yang diperoleh *research and development* (R&D) menunjukkan bahwa perusahaan barang konsumsi 1,14581% mengungkapkan R&D.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan R&D tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mempunyai kewajiban bagi para pemegang saham tentang informasi, kepemilikan asing yang tinggi akan mendorong bagi para manajer untuk mengungkapkan pengungkapan modal intelektual, kepemilikan pemerintah yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendorong pemerintah melakukan pengawasan yang tinggi atas pengungkapan modal intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, Yessy Dwi 2013, *Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan-Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol 2, No.2. Hal 1-20.
- [2] Aisyah, Cut Nur & Sudarno 2014, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol 3, No. 3. Hal 1-9.
- [3] Astuti & Wirama 2016, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas Research and Development pada Pengungkapan Modal Intelektual*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15 No.1 Hal 522-548.
- [4] Bodie, Syahrul 2016, *Pengertian Kepemilikan Manajerial Menurut Pendapat Ahli*, (<https://www.wawasanpendidikan.com>) Diakses 10 Juni 2019.
- [5] Hidayat, Muhammad. 2017, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, Dimensi, Vol 6. No.1. Hal 151-172.
- [6] Ikatan Akuntansi Indonesia 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- [7] Listyani Theresia Tyas 2003, *Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional*, Jurnal Politeknik Negeri Semarang Vol 3.
- [8] Nurziah, Fatwa & Deni Darmawati 2014, *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Intellectual Capital Disclosure*, Finance and Banking Journal, Vol 16, No. 2. Hal 172-192.

- [9] No Name 2018, *Macam-Macam dan Pengertian Consumer Goods (Barang Konsumsi)*, (<http://tellmenews.com>), Diakses 14 Juli 2019.
- [10] Purnomosidhi, Bambang 2012, *Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*, Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ, 1-19.
- [11] Rahayuni, Nastiti, dkk 2018, *Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*, Jurnal Kajian Akuntansi, Vol 2, No.1. Hal 67-81.
- [12] Soemarso, S.R 2003, *Akuntansi Suatu Pengantar (Buku 2)*, Salemba Empat, Jakarta.
- [13] Singh, I. & J-L.W. M. Zahn 2008, *Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Prospectuses of Initial Public Offerings*, Accounting and Business Research. 38 (5): 409-431
- [14] Suliyanto 2009, *Metode Riset Bisnis*, Edisi 2, Andi, Yogyakarta.
- [15] Sugiyono 2017, *Statistik untuk Penelitian*, Edisi 1, Alfabeta, Bandung.

Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Compliance Pressure Dan Audit Judgement (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi FEB UNTAN Pontianak)

Muhsin

Universitas Tanjungpura Pontianak
muhsin@ekonomi.untan.ac.id

Abstract: Research aims to determine the complexity of the task as moderating the impact of compliance and audit judgment. The research sample is accounting students, with the determination of the sample using the purposive sampling method provided that students who have taken 1 auditing and auditing courses 2. Analysis techniques using the soft WarpPLS 6.0 tool. Research produces obedience pressure which results in audit judgment being accepted, following the impact of compliance pressure on audit judgment moderated task complexity is accepted.

Keywords: audit judgment, complex tasks, pressure on obedience, and goal setting theory.

Abstrak: Riset bertujuan untuk mengetahui kompleksitas tugas sebagai pemoderasi dampaktekanan ketaatan dan *audit judgment*. Sampel riset adalah mahasiswa jurusan akuntansi, dengan penentuan sample memakai metode purposive sampling dengan ketentuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah auditing 1 dan auditing 2. Teknik analisis menggunakan perangkat lunak WarpPLS 6.0. Riset menghasilkan tekanan ketaatan berdampak pada *audit judgment* diterima, berikut dampak tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dimoderasi kompleksitas tugas diterima.

Kata kunci: audit judgment, tugas yang kompleks, tekanan pada ketaatan, dan teori ketetapan tujuan.

1. Pendahuluan

Tugas pemeriksa/auditor sangat besar untuk memberikan keyakinan memadai atas laporan keuangan perusahaan, untuk memastikan bahwa sistem akuntansi keuangan perusahaan berjalan sesuai prinsip akuntansi berterima umum. Auditor mendapat peran yang monopoli untuk melakukan audit atas laporan keuangan, yang mana hasil akhir suatu proses audit akan melahirkan opini audit laporan keuangan perusahaan. Auditor dalam melaksanakan tugas audit, kadang kala akan mendapatkan suatu tekanan dan intervensi.

Menurut Praditaningrum (2012) pemeriksa/auditor selalu mengalami tekanan/beban dalam bekerja, beban tersebut dapat terjadi karena *pressure* dari manajemen puncak dan tekanan dari entitas

auditee. Tugas audit dilaksanakan oleh pemeriksa dituntut untuk selalu patuh dan taat terhadap standar profesional akuntan publik di Indonesia. Tekanan yang dirasakan oleh auditor dapat berdampak pada kritis, moral dan juga pada kemakmuran pemeriksa tersebut (Liyanarachchi & McNamara, 2007). Kemudian daripada itu beban/tekanan yang dihadapi auditor juga akan berhubungan dengan pekerjaan yang rumit lainnya.

Tugas auditor sangat kompleks, sehingga diperlukan kerja keras dan keseriusan untuk menghasilkan opini audit yang mencerminkan kondisi keuangan auditan yang sebenarnya. Diperlukan alasan dan dasar yang kuat untuk menjelaskan mengapa riset tentang kompleksitas tugas yang dihadapi oleh pemeriksa/auditor penting dilakukan.

Berawal dari bahwa suatu tugas yang kompleks/rumit diduga mempunyai pengaruh dan berdampak pada hasil akhir tugas auditor. Kemudian, perlu dijelaskan bahwa memahami sepenuhnya arti dari kompleksitas/kerumitan tugas sangat membantu dan meringankan tugas tim audit perusahaan dan diharapkan dapat memberikan solusi dan penyelesaian yang tepat dan baik untuk staf audit serta tugas audit. (Jamilah dkk, 2007).

Nirmala & Latrini, 2017, menemukan tekanan kepatuhan tidak berefek pada kualitas pertimbangan audit/*audit judgment*. Berikutnya variabel kompleksitas tugas bukan pemoderasi pengaruh antara tekanan ketaatan dan kualitas audit *judgment*. Hasil riset Ayudia et al (2015) menemukan variabel *pressure* ketaatan memiliki pengaruh negatif pada pertimbangan audit yang dihasilkan pemeriksa. Ariyantini et al, 2014 menghasilkan bahwa variabel tekanan kepatuhan dan kerumitan tugas memiliki dampak pada pertimbangan audit/*audit judgment*.

Suatu proses audit atas atestasi laporan keuangan (*financial statement*) berakhir pada proses pemberian opini auditor atas kertas kerja audit maka membutuhkan pertimbangan/*judgment*. Pertimbangan audit sangat diperlukan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya (Jamilah et.al, 2007) menyatakan pembentukan opini adalah hasil akhir dari seluruh kertas kerja dan proses audit yang bersumber dari dalam diri auditor maupun dari luar auditor itu sendiri.

Auditor perlu melakukan evaluasi dan telaahan sistem internal klien atas risiko audit dan membuat rancangan yang berimplikasi pada kebutuhan dan alokasi waktu dan anggaran audit. Kadang kala dalam proses audit auditor mendapatkan tekanan ketaatan atau kepatuhan pada aturan yang berlaku, serta juga terdapat kerumitan/kompleksitas tugas yang dihadapi auditor.

Menurut (Hartono, 1999; dalam Jamilah et. al, 2007) bahwa tekanan kepatuhan menjadi problem tersendiri dalam melaksanakan tugas audit, dimana bisa berdampak pada masalah dan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

Kerumitan suatu pekerjaan sering dikaitkan dengan kompleksitas tugas, yaitu suatu pekerjaan yang secara kuantitas, berlainan dengan yang lainnya, dan saling keterkaitan yang akan menyebabkan suatu tekanan. Menurut (Struart, 2001; dalam Tielman, 2012) menyebutkan makin rumit tugas seorang pemeriksa/auditor maka akan makin sulit/berat bagi pemeriksa/auditor dalam memberikan penilaian/*judgment* yang cepat dan akurat atas kertas kerja auditnya. Kemudian menurut Bonner (1994) makin tinggi kerumitan tugas auditor maka otomatis akan makin sulit/berat seorang auditor dalam merumuskan pembentukan opini laporan keuangan tepat.

Hasil riset tentang *audit judgment*: pertama, Praditaningrum & Januarti (2011) tekanan ketaatan berdampak kepada pertimbangan audit, kemudian variabel kerumitan pekerjaan tidak ada pengaruh pada pertimbangan audit (*audit judgement*). Kedua, Jamilah dkk (2007) menemukan hasil kontradiktif yaitu variabel tekanan kepatuhan ada pengaruhnya pada *audit judgment*, sebaliknya kerumitan tugas tidak berdampak pada pertimbangan audit (*audit judgement*). Ketiga, berlawanan hasil Astriningrum (2011) dimana tekanan untuk patuh mempengaruhi pertimbangan audit, dan variabel kompleksitas pekerjaan tidak memiliki efek terhadap *audit judgment*.

Temuan yang berbeda Fitriani dan Daljono (2012), mendapatkan tekanan kepatuhan serta kerumitan tugas tidak ada pengaruh pada pertimbangan audit. Dimana riset Yuliani (2010) menemukan tekanan untuk taat, dan tugas yang rumit, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *audit judgment*. Hasil riset di Indonesia tentang pertimbangan audit/*audit judgment*, masih belum konsisten, dan belum bisa digeneralisi, dengan demikian masih diperlukan riset sebagai tambahan bukti empiris, hal ini yang memotivasi peneliti untuk meneliti ulang tentang apa saja yang dapat memengaruhi pemeriksa untuk merumuskan suatu pertimbangan/*judgment*.

Peneliti melakukan riset ini merupakan replikasi dan modifikasi hasil riset Nugraha dan Januarti, 2015. Perbedaan riset ini dengan Nugraha dan Januarti, 2015, ada pada pengurangan variabel-

variabel yaitu gender, pengalaman, serta keahlian, dengan alasan bahwa responden riset ini adalah mahasiswa akuntansi dimana menurut pengamatan peneliti untuk gender lebih dominan perempuan lebih kurang 85% sedang sisanya 15% laki-laki, pengalaman dirasakan belum memadai secara praktek karena mahasiswa relatif masih memperoleh teori tentang audit, dan keahlian juga belum memadai karena proses audit hanya didapat pada tatanan teori, karena itu peneliti mempertahankan variabel-variabel yaitu tekanan ketaatan sebagai variabel independen, kemudian kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi dan variabel *audit judgment* sebagai variabel dependen, dimana menurut peneliti, tiga variabel ini mahasiswa cukup memadai yang diperoleh dari materi kuliah.

Harapan penelitian ini akan semakin memperjelas dan menambah kajian empiris kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Selain itu perbedaan riset ini dengan riset Nugraha dan Januarti, 2015, menggunakan alat analisis MRA (*Multiple Regression Analysis*), sedang pada riset ini menggunakan, WarpPLS 6.0.

1.1 Masalah Penelitian.

Uraian diatas sebagai dasar peneliti merumuskan suatu masalah penelitian yaitu:

- a. Apakah beban untuk melakukan ketaatan ada pengaruh positif kepada variabel pertimbangan pemeriksa dalam memberikan opini.
- b. Apakah pekerjaan yang rumit sebagai pemoderasi pengaruh variabel tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

1.2 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk melakukan pengujian dan penganalisaan atas pengaruh tekanan ketaatan kepada suatu pertimbangan audit.
- b. Untuk mengujikan dan menganalisis kemungkinan apakah variabel pekerjaan yang rumit menjadi pemoderasi *pressure on obedience* terhadap pertimbangan audi.

1.3 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, hasil riset ini agar bermanfaat untuk teori dan dalam praktek. Adapun manfaat teoritis yaitu memberikan masukan dalam ilmu auditing dan sebagai salah satu rujukan peneliti berikut. Kemudian manfaat pada tatanan praktis pedoman bagi auditor baik auditor sektor privat maupun auditor sektor pemerintah pada saat melakukan audit perlu memperhatikan variabel *audit judgment* dengan didukung sifat tekanan ketaatan serta kompleksitas tugas pada saat bekerja.

2. LANDASAN TEORI

Riset ini menggunakan teori tujuan sudah ditentukan/*goal setting theory* dikembangkan oleh Locke (1978). Teori penetapan tujuan mengemukakan auditor/karyawan yang mengerti dan memahami tujuan dari suatu lembaga tempat dia bekerja akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam setiap melaksanakan tugas. Suatu lembaga biasanya sudah menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai baik tujuan sekarang, terus menengah bahkan tujuan jangka waktu nanti.

Tujuan tersebut biasanya sudah ditetapkan dengan metode dan cara-cara bagaimana mencapai tujuan tersebut sehingga bawahan dan atasan mempunyai hubungan yang erat. Pemeriksa/auditor yang mengerti tujuan organisasi/lembaga, maka auditor tersebut akan mengimplementasikan tujuan-tujuan tersebut dalam setiap tugas yang diemban, dan tentu saja tujuan organisasi juga merupakan harapan yang ingin auditor tersebut capai, dengan demikian jika ada tekanan, hambatan, serta kerumitan dalam mencapai tujuan tersebut, auditor akan selalu ingat pada tujuan awal lembaga.

Menurut (Nugraha & Januarti, 2015) apabila auditor memahami tujuan organisasi dan tujuan tugas maka auditor tersebut akan terbantu dalam setiap melaksanakan audit judgment. Dengan demikian tugas-tugas pemeriksa atas laporan keuangan, akan selalu berpedoman pada standar etika dan standar auditing, sehingga akan menghasilkan judgment audit

yang dimilikinya dalam membuat suatu keputusan penting yang tepat pula. Menurut (Lombardi, 2012) bahwa variabel *judgment* adalah salah satu elemen strategis dan sangat penting dalam suatu proses audit dan dalam rangka mencapai kesuksesan dan ketepatan menjalankan proses penyelesaian langkah-langkah audit.

2.1 Kompleksitas Tugas:

Menurut Jamilah et al, 2007, kompleksitas/kerumitan/kepadatan suatu pekerjaan/tugas adalah pendapat orang tentang sulitnya suatu pekerjaan yang mana penyebabnya adalah kapabilitas yang terbatas, serta ingatan dan mampu atau tidaknya seorang auditor dalam menyatukan/mengintegrasikan permasalahan.

2.2 Tekanan Ketaatan:

Definisi tekanan ketaatan yaitu auditor ketika menerima tugas dari atasan atau kliennya,

apakah merasa tertekan/beban, yang akan berdampak pada terjadinya ketidakpatuhan pada standar etika auditor (Jamilah et al, 2007).

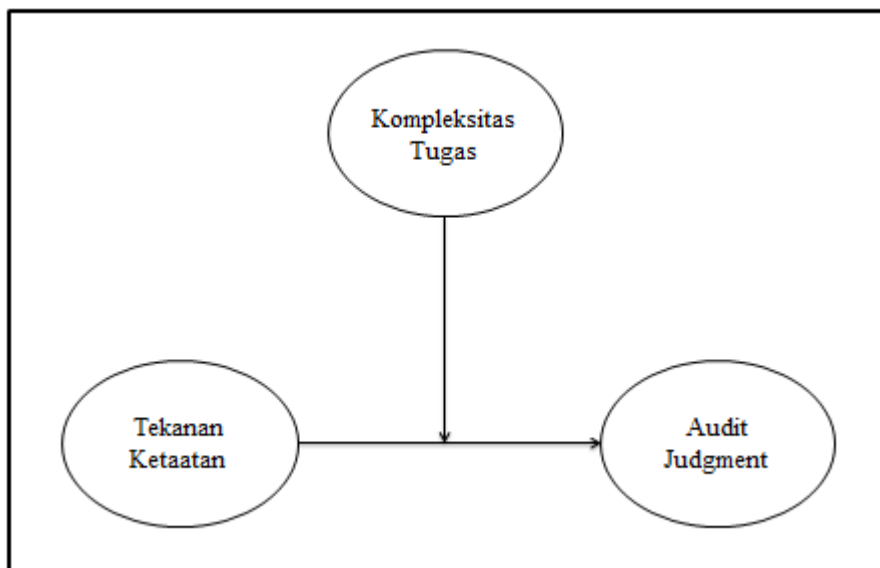
2.3 Audit Judgment:

Definisi yang dikemukakan oleh Jamilah dkk, 2007 tentang pertimbangan audit atau *audit judgment* yaitu dimana diskresi seorang pemeriksa untuk merumuskan opini audit independen atas proses audit laporan keuangan yang dilakukan yang bersumber pada informasi internal dan eksternal (gagasan, perkiraan tentang objek, kejadian, status dan peristiwa).

2.4 Konseptual dan Hipotesis Riset

2.4.1 Kerangka Konseptual

Adapun gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Konseptual

Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian ini, 2019.

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Tekanan Ketaatan/Kepatuhan dan pertimbangan Audit/Audit Judgment .

Pemeriksa sering menemui problem moral

atau etika yang akan berimplikasi pada pemilihan keputusan dengan nilai-nilai yang tidak sejalan. Teori tujuan sudah ditetapkan menyimpulkan auditor bisa dengan baik paham tujuan yang telah ditetapkan lembaga pada dirinya, maka akan mempengaruhi

pada perilaku kerja karyawan/auditor, begitu pula jika auditor yang sangat paham tujuan lembaga dan apa yang akan menjadi harapan auditor atas pekerjaannya, tidak mungkin melanggar jika ada paksaan klien terhadap tugas audit yang diperiksa (Nadhiroh, 2010).

Menurut (Jamilah, dkk., 2007) kondisi ini, dimana *auditee* akan dapat memengaruhi proses audit laporan keuangan. Auditan kemungkinan menekan pemeriksa supaya auditor mau melanggar standar audit.

Biasanya independensi seorang pemeriksa akan terganggu jika ada suatu tekanan dalam tugas. Kondisi tugas seperti ini akan berdampak pada auditor terbawa pada situasi konflik, yang idealnya auditor berusaha dan wajib mematuhi standar profesional yang berlandaskan pada prinsip akuntabel terhadap entitas tempat bekerja dan pemerintah. Beban yang dirasakan auditor juga selalu mematuhi regulasi auditing akan berefek hasil pertimbangan audit yang diformulasikan. Pertimbangan audit yang kurang tepat akan lahir jika auditor ada tekanan yang tinggi.

Menurut teori penetapan tujuan menjelaskan bahwa pemeriksa yang tidak tahu tujuan lembaga cenderung akan bersikap yang tidak sesuai dengan standar yang akan berdampak pada menuruti kemauan perintah manajemen puncak dan manajemen auditan dan akan melanggar ketentuan auditing dengan demikian *judgment* yang dibuat kurang tepat. Variabel *pressure on obedience* memengaruhi pertimbangan audit yang dibuat, merupakan temuan Ariyantini et al (2014), Praditaningrum (2011), Astriningrum (2011), Yuliani (2010) dan Jamilah et al (2007).

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh pada pertimbangan audit.

Peran Moderasi Kompleksitas/Kerumitan Tugas dan/Pressure/Tekanan Ketaatan pada Pertimbangan Audit atau *Audit Judgment*

Menurut Bonner (1994), informasi dihasilkan dari 3 (tiga) langkah dimana yaitu: pertama adalah input/masukan, kedua adalah proses/pengolahan, dan

ketiga adalah output/hasil. Posisi pertama dan kedua yaitu tahapan input/masukan dan proses/pengolahan, dimana kompleksitas tugas cenderung akan meningkat diikuti adanya penambahan faktor sinyal atau isyarat/*cues*. Bahwa banyaknya isyarat/*cues* yang tersedia, maka seorang *decision maker*/pembuat keputusan harus berupaya melakukan pemilihan atas isyarat yang ada dalam membuat pertimbangan dan pada akhirnya terintegrasi/disatukan formulasi *judgment* (pertimbangan).

Oleh karena itu akan berbeda pada tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas, kedua aspek tersebut adalah aspek menyusun dari kerumitan/kompleksitas tugas. Sulit atau tidaknya suatu pekerjaan yang berkaitan dengan adanya informasi tugas, kemudian struktur akan berhubungan dengan informasi yang jelas (*information clarity*).

Suatu keputusan yang akan dibuat dapat diberikan segera apabila tersedia sinyal yang dilihat dan tidak menyisakan batas kapasitas bagi yang membuat suatu keputusan (Chung & Monroe, 2001).

Menurut Nirmala & Latrini, (2017) bahwa kompleksitas dan kerumitan tugas berhubungan dengan *pressure on obedience* dan pertimbangan audit. Jika makin banyak *pressure* pada pemeriksa, berikutnya *judgment*/pertimbangan akan menurun kualitasnya, apabila hal ini dihubungkan dengan *pressure* kepatuhan dan pertimbangan audit, maka sebaiknya dengan adanya kompleksitas tugas pemeriksa maka dapat menambah beban ketaatan pada pertimbangan audit, *implikasinya* pertimbangan audit menurun.

Munculnya beban kepatuhan dari *top management* merupakan *pressure* bagi pemeriksa, serta adanya penambahan tugas yang sulit sering menjadikan pemeriksa akan merasakan makin membingungkan dalam menyelesaikan tugas-tugas audit sehingga berpengaruh pada *judgment* yang baik (Nugraha & Januarti, (2015).

H2: Kompleksitas/kerumitan pekerjaan/tugas memoderasi pengaruh beban untuk taat terhadap pertimbangan pemeriksa

3. METODELOGI RISET

3.1 Bentuk Penelitian

Metode riset ini adalah kuantitatif dimana metode untuk menyelesaikan penelitian ilmiah dengan maksud dapat memecahkan dan menjawab masalah riset, dengan variabel riset kompleksitas/kerumitan tugas/pekerjaan, tekanan/*pressure* ketaatan dan pertimbangan audit/*audit judgment*, survei kuesioner kepada Mahasiswa FEB Universitas Tanjungpura.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAN, waktu penelitian mulai bulan April dan berakhir pada bulan September 2018

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah Mahasiswa Prodi Akuntansi Angkatan 2014 & 2015, yang dipilih menjadi responden adalah mahasiswa Pria dan Perempuan yang sudah menempuh mata kuliah auditing1 dan auditing2.

3.4 Sumber dan Prosedur Pengumpulan Data

Riset ini menggunakan data primer, berupa kuesioner berisi item pertanyaan dari variabel yang digunakan yaitu kompleksitas tugas, tekanan ketaatan dan audit *judgment*. Prosedur pengumpulan data, dibagikan langsung pada saat mahasiswa kuliah didalam kelas, disebarkan kepada mahasiswa kemudian diberikan alokasi waktu sekitar 30 menit, untuk menjawab kuesioner, setelah selesai langsung dikumpulkan kepada peneliti.

3.5 Variabel dan Pengukuran

Peneliti ini terdapat3 (tiga) variabel yang dikembangkan dala, model yaitu :

3.5.1 Kompleksitas Tugas:

Kompleksitas tugas merupakan variabel pemoderasi. Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai

persepsi/pandangan seseorang terkait dengan sulit/susah suatu tugas/pekerjaan yang dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki seseorang berkaitan kemampuan/kapabilitas, dan kemampuan suatu daya ingatan dan kemampuan/kecakapan dalam pengintegrasian permasalahan yang dihadapi oleh seseorang pembuat keputusan/*decision maker*. Skala pengukuran variabel riset dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) bersumber dari (Jamilah,dkk, 2007) dimana terdiri (angka 1=SS sangat salah) ; (angka 2=S salah; (angka 3=N netral; (angka 4=B benar, dan (angka 5=SB sangat benar).

3.5.2 Tekanan Ketaatan:

Tekanan ketaatan adalah variabel independen/bebas dalam riset ini. Tekanan ketaatan merupakan tekanan/beban yang diterima seorang pemeriksa/auditor yang berkaitan dengan tugas yang diberikan atasan/manajemen puncak dan auditan dalam melakukan tugas audit, kadang kala ketika ada tekanan dalam tugas ini maka sering kali auditor terlibat dalam pelanggaran etika yang sudah ditentukan.

Variabel independen ini diukur dan rujukan (Jamilah et al, 2007), yang menggunakan likert 5 angka yaitu (1 bermakna "sangat tidak setuju, STS") ; (pilihan 2, bermakna" TS tidak setuju); (pilihan 3, bermakna"netral N"; (pilihan angka 4, bermaknaS setuju), dan (pilihan nomor 5 berarti" SS sangat setuju").

3.5.3 Pertimbangan Seorang Auditor Dalam Melakukan Tugas Audit/*Audit Judgment* :

Variabel terikat yakni pertimbangan audit. Menggunakan sumber (Jamilah et al, 2007), *audit judgment* adalah diskresi yang dimiliki dan dibuat oleh pemeriksa untuk tujuan perumusan dan formulasi opini/pendapat auditor independen terkait dengan hasil proses audit yang dilakukan, dalam hal ini merujuk pada pembentukan suatu opini audit yang juga akan mempertimbangkan hal-hal seperti jenis peristiwa dan objek baik internal maupun eksternal. Pengukuran/*measurement* dengan skala *likert* 5 (lima) nomor angka terdiri (nomor 1 dimaknai STM "sangat

tidak mungkin”); (nomor 2 berarti tidak mungkin “TM”); (nomor 3 dengan maksud N netral); (nomor 4 yaitu mungkin “M”), dan (nomor 5 adalah “SM” sangat mungkin).

3.5.4 Teknik Analisis Data

Riset ini menggunakan software WarpPLS 6.0, untuk menganalisis data serta untuk menguji hipotesis penelitian, dengan memenuhi standar dan

cut-off yang sesuai dengan WarpPLS 6.0.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Teknik/Alat Analisis Data

Penganalisaan data riset ini dibantu dengan perangkat lunak WarpPLS 6.0, berbasis SEM, hasil yang diperoleh terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Koefisien Variabel Laten

	Komtugas	Judgment	Tekanan	Komtugas* Tekanan
(R ²) R-squared		0.828		
(Adj.R2) Adj. R-squared		0.824		
(CR) Composite reliability	0.801	0.818	0.826	0.666
(CA) Cronbach's α	0.697	0.786	0.822	0.906
(AVE) Average Var. Extrac.	0.409	0.334	0.371	0.048
(FC) Full Collin. VIF	1.577	5.713	2.446	3.680
(OS) O-squared		0.869		

Sumber: Hasil WarpPLS 6.0. (2019).

Dari tabel 1, tentang koefisien variabel laten riset dapat dijelaskan bahwa koefisien dari masing-masing konstruk/variabel laten. Menurut Ghazali dan Latan (2017) batas *rule of thumb* dan signifikansi untuk R-Square atau Adjusted R² sebesar ≤ 0.70 , artinya model riset ini bermakna kuat/tangguh, sedangkan ≤ 0.45 , artinya model riset posisi moderat, dan ≤ 0.25 , mempunyai makna model riset kategori lemah. Analisis yang dilakukan tabel 1 adalah R²-Square atau Adjusted R² memiliki nilai (0.828, atau 0.824), maka dapat dikategorikan bahwa menunjukkan pengaruh variabel *audit judgment* memiliki model yang kuat. Batas *rule of thumb* dan signifikansi untuk *Composite reliability* > 0.70 untuk riset jenis konfirmasi dan 0.60-0.70 untuk riset eksplorasi/baru.

Tabel 1 menghasilkan nilai kompleksitas tugas 0.815, *audit judgment* 0.921 dan tekanan ketaatan 0.931. *Average variance extracted* (AVE) > 0.50. Tabel 1 menghasilkan nilai kompleksitas tugas 0.409, *audit judgment* 0.334 dan tekanan ketaatan 0.371, dimana mendekati nilai 0.50. *Cronbach alpha* > 0.6

– 0.70. Tabel 1 menghasilkan nilai kompleksitas tugas 0.697, *audit judgment* 0.786 dan tekanan ketaatan 0.822. *Full collinearity variance inflation factor* (VIF) < 3.3. Tabel 1 menghasilkan nilai kompleksitas tugas 1.577, *audit judgment* 5.713 dan tekanan ketaatan 2.446 dan Koefisien Q-squared (QS) menunjukkan nilai validitas prediktif/*predictive validity* atau nilai relevansi blok variabel laten riset prediktor terhadap variabel-variabel laten kriteria.

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menghasilkan bahwa semua variabel penelitian terpenuhi tingkat *cut-off* reliabilitas *internal consistency*/konsisten internal. Ukuran hasil nilai validitas prediktif yang layak adalah jika koefisien Q-squared di atas nol (Hair *et al.*, 2011). Penelitian ini menghasilkan Angka koefisien Q-squared sesuai *cut-off* yaitu di atas dan lebih besar dari nilai nol (0) ini bermakna bahwa sebesar 0.869, untuk variabel *audit judgment*, maka diambil kesimpulan model penelitian adalah memenuhi nilai standar validitas *predictive relevance* yang baik dan layak.

Tabel 2: Ukuran Model Penelitian Baik

No	Hasil	Hasil Uji	Cut-Off Value	Batas
1	Pertama, APC= <i>Average Path Coefficient</i>	0.509, P < 0.001	P < 0,05	Model riset Fit/baik
2	Kedua, ARS= <i>Average R-Squared</i>	0.828, P < 0.001	P < 0,05	Model penelitian Fit/layak
3	Ketiga, AARS = <i>Average adjusted R-squared</i> =	0.824, P < 0.001	P < 0,05	Model yang dibangun Fit/baik
4	Keempat, AFVIF = <i>Average full collinearity VIF</i>	1.491	<i>acceptable if < 5, ideally < 3.3</i>	Model Fit/Baik
5	Kelima, GoF = <i>Tenenhaus GoF</i>	0.490	<i>Small > 0.1, Medium > 0.25, large > 0.36</i>	Model/gambar Fit/Ok

Sumber: Uji WarpPLS 6.0 (2019)

Tabel 2 menggambar simpulan nilai *cut-off* toleransi yang menjelaskan model riset apakah *fit/baik* dan nilai Probalita menghasilkan 5 (lima) indikator/ukuran *model fit* sebagai berikut:

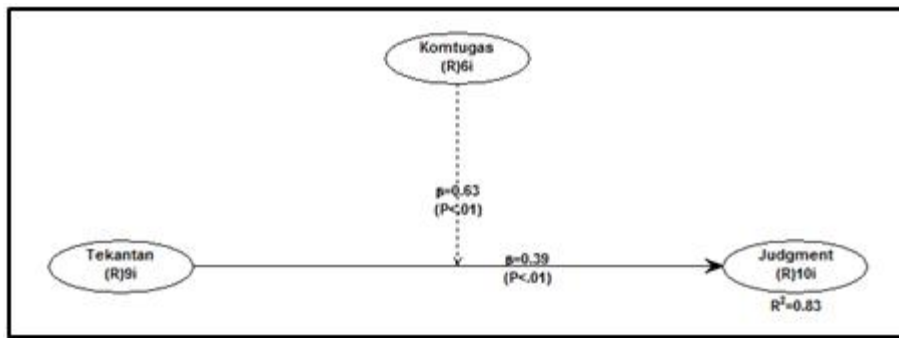
- (1) Nilai APC, nilai standar WarpPLS skor P-value ≤ 0.05 . hasil uji didapatkan APC = 0.509, P < 0.001, jadi model riset ini adalah terpenuhi standar signifikan dan baik.
- (2) Syarat ARS adalah P-value ≤ 0.05 . skor diperoleh = 0.828, diikuti P < 0.001, akhirnya terpenuhinya nilai signifikan
- (3) *Cut-off* AARS diterima nilai berdasarkan P-value ≤ 0.05 . dalam tabel 2 diatas adalah = 0.824, dan P < 0.001, maka signifikan.
- (4) Batas nilai AFVIF yaitu ≤ 3.3 dan sampai dengan nilai 5, hasil diperoleh dari uji kualitas = 1.491, artinya masuk hasil ideal serta tidak ada multikolinearitas.
- (5) Skor standar GoF yaitu pertama kriteria *small/kecil* > 0.1 , kedua kategori *sedang/medium* > 0.25 , serta rangking *big/besar* > 0.36 . output adalah GoF = 0.490, bermakna memiliki nilai besar, kuat model riset yang dibangun.(Ghozali dan Latan, 2017).

4.2 Statistik Deskripsi

Sampel penelitian mahasiswa jurusan akuntansi dengan syarat sudah menempuh mata kuliah auditing (auditing 1 dan 2). Kuesioner yang didistribusikan 115 eksemplar, setelah batas waktu yang ditentukan maka terkumpul kuesioner 108 eksemplar. Sejumlah 108 kuesioner diteliti/evaluasi atas isian responden, hasilnya ada 9 kuesioner yang tidak lengkap dijawab mahasiswa, jadi data yang bisa diikutkan dalam olah data riset sejumlah 99 eksemplar.

Responden *rate* sebesar 86%, nilai kembalian kuesioner (*responden rate*) adalah baik karena berada diatas rata-rata jawaban untuk riset ilmu-ilmu sosial di Tanah Air Indonesia dimana kisaran 10 sampai 20% (Indriantoro & Supomo, 2007). Perbandingan prosentase mahasiswa auditing adalah 14 atau (15%) mahasiswa berjenis kelamin pria, dan 85 atau (85%) adalah mahasiswi, dominansi angkatan kuliah tahun 2015 yaitu sebanyak 90 mahasiswa, dan sisanya 9 orang mahasiswa angkatan tahun 2014.

Hasil pada Tabel 1 dan disajikan Gambar 2, semua variabel riset dapat terpenuhi syarat konsisten internal yaitu validitas dan reliabilitas.



Gambar 2. Model Hasil Penelitian

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS 6.0 (2018).

Tabel 3: Kesimpulan dan Hasil Riset

Hipotesis	Uraian Hipotesis	Hasil
H1	Tekanan Ketaatan Ada Pengaruh pada Audit Judgment	Diterima
H2	Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Audit Judgment	Diterima

Sumber: Hasil Riset Diolah (2019).

Hasil pengujian hipotesis 1, ada pengaruh positif tekanan kepatuhan kepada pertimbangan audit, secara statistik hasil signifikan pada $P < 0.01$ (H1), maka hipotesis 1 diterima. Berdasarkan gambar 2, pengujian pada H1 menghasilkan nilai estimasi 0,39, dan $p < 0,001$. Nilai p dalam batas normal maka disimpulkan adanya tekanan ketaatan menyebabkan dampak positif, serta memiliki nilai signifikansi terhadap variabel pertimbangan seorang auditor.

Hasil ini mendukung riset Jamilah. Dkk (2007); Astriningrum (2011); Praditaningrum & Januarti (2011); Yuliani (2010); Ariyantini et al (2014); Nugraha dan Januarti, 2015, serta tidak sejalan dengan Fitriani dan Daljono (2012), yang mana hasil riset bahwa tekanan ketaatan tidak ada pengaruh terhadap variabel pertimbangan audit yang dibuat oleh pemeriksa.

Teori ketetapan tujuan/*goal setting theory* oleh Locke, 1978 berpendapat seorang atau pemeriksa/auditor yang sudah paham akan suatu tujuan suatu lembaga/organisasi serta sudah memahami akan datang apa yang akan ia hasilkan, maka tidak akan bersikap menyimpang atau akan

patuh pada atasan walaupun ada tekanan/perintah dari manajemen puncak, dan manajemen entitas diperiksa.

Dengan ada tekanan supaya taat dan patuh akan berdampak pada *judgment* yang dibuat pemeriksa. Adanya tekanan yang semakin tinggi yang terjadi pada pemeriksa maka *judgment* yang dibuat pemeriksa/auditor juga akan cenderung berdampak kurang akurat.

Sebaliknya menurut teori tujuan yang sudah ditetapkan, seorang pemeriksa yang belum memahami dengan jelas tujuan akan selalu cenderung mudah terjadi penyimpangan melalui cara patuh dan menuruti perintah dari manajemen puncak/atasan dan auditan untuk mau melakukan penyimpangan dan melanggar etika profesi.

Dampak dari hal tersebut adalah auditor tidak akan dapat membuat *judgment*/pertimbangan yang baik. Sebaliknya terjadi pada responden riset ini yang mana proksi auditor adalah mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah auditing justru terjadi pemeriksaan nantinya melakukan tugas audit saat ada tekanan dari manajemen atas maka akan semakin

patuh dan taat pada prosedur audit. Hal ini terjadi karena *pressure on obedience*/tekanan ketaatan dimaknai suatu beban yang dapat diterima auditor muda dari pemeriksa yang sudah banyak pengalaman atasan dan auditan untuk melaksanakan perbuatan yang justru semakin mematuhi standar profesional auditing dalam bekerja.

Perintah atasan langsung dalam lembaga akan berdampak pada perilaku staf karena manajemen puncak memiliki kekuasaan yang penuh (Nugraha dan Januarti, 2015), sehingga auditor akan semakin patuh karena tekanan ketaatan sehingga semakin baik dan berkualitas dalam membuat *audit judgment*.

Hasil uji mengindikasikan bahwa variabel kerumitan pekerjaan atau tugas sebagai pemoderasi pengaruh antara variabel tekanan ketaatan terhadap variabel *audit judgment*, dan secara statistik signifikan pada $P < 0.01$ (H_2), maka hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian kompleksitas tugas terbukti memiliki pengaruh positif atau memoderasi dan signifikan pada $P < 0.01$ terhadap hubungan antara variabel tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

Berdasarkan gambar 2, hasil uji H_1 menunjukkan nilai 0,39 dimana $p < 0,001$. Nilai p ada dalam kriteria normal sehingga dapat disimpulkan kompleksitas tugas pemoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada variabel pertimbangan audit.

Temuan riset ini berbeda atau tidak sejalan dengan temuan Nugraha & Januarti, 2015; Nirmala Latrini, 2017) menyatakan kompleksitas tugas bukan sebagai pemoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada pertimbangan audit/*audit judgment*. Riset ini menghasilkan temuan baru dan berbeda dari riset sebelumnya, dimana kompleksitas tugas sebagai pemoderasi atau memperkuat hubungan tekanan ketaatan kepada pertimbangan audit/*audit judgment*.

Teori tujuan yang sudah ditetapkan/*goal setting theory* (Locke, 1978) menyatakan bila pemeriksa sudah mengetahui tugas-tugas, juga akan mengalami kesulitan ketika menemui tugas yang kompleks dan rumit. Munculnya kompleksitas tugas tinggi dapat memperkuat/pemoderasi *judgment*

auditor. Auditor sudah mengetahui tujuan apa yang harus dicapai pada saat melaksanakan tugas audit, dengan demikian terjadi pengaruh terhadap akurat dan tidaknya *judgment* yang dibuat.

Pemeriksa meyakini bahwa tugas audit merupakan tugas yang rumit sehingga pemeriksa/ auditor termotivasi melakukan tugas audit dan mampu melahirkan *audit judgment* secara baik, profesional dan tepat. Kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh variabel tekanan untuk taat terhadap pertimbangan auditor, karena pemeriksa menyadari bahwa dalam proses audit bukan tugas yang rumit/ kompleks dengan demikian pemeriksa tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas audit dan dapat menghasilkan *audit judgment* yang benar.

Tugas auditor yang berat dan rumit sebagai penyemangat, sehingga pemeriksa merasakan semakin sungguh-sungguh dan obyektif dalam membuat *audit judgment* atas audit laporan keuangan klien.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Riset ini dapat menyimpulkan bahwa, hubungan yang positif tekanan ketaatan pada pertimbangan audit/*audit judgment*, bermakna bahwa tingginya tekanan ketaatan pada pemeriksa/auditor, akan semakin tinggi pula pertimbangan audit/*audit judgment* atas laporan keuangan, sebaliknya pula apabila tekanan kepatuhan/ketaatan dirasakan pemeriksa/auditor rendah maka akan menghasilkan *audit judgment* yang rendah pula.

Kemudian kompleksitas tugas sebagai pemoderasi hubungan variabel *pressure* kepatuhan/ketaatan terhadap pertimbangan auditor diterima, hal ini bermakna dalam model riset ini, adanya kompleksitas tugas seorang auditor akan semakin memperkuat atau pemoderasi suatu hubungan tekanan ketaatan auditor terhadap variabel pertimbangan audit/*audit judgment* yang dibuat auditor atas audit laporan keuangan.

5.2 Implikasi

Implikasi praktis atau pada tatanan penerapan regulasi bahwa, kesatu organisasi pemerintah dan swasta perlu untuk mempertimbangkan menggunakan variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas bagi setiap auditor dalam melaksanakan tugas dan prosedur audit dalam rangka melahirkan *audit judgment*.

Terakhir tekanan kepatuhan/ketaatan, kerumitan/kompleksitas tugas dapat meningkatkan kualitas pertimbangan audit yang dihasilkan oleh pemeriksa, hal ini juga disebabkan oleh auditor memahami secara jelas tujuan mereka dalam melakukan audit, sesuai dengan teori penetapan tujuan/*goal setting theory*.

5.3 Keterbatasan

Penulis sudah berusaha merancang dan melaksanakan semaksimal mungkin riset ini, tetapi masih ada limitasi yang perlu diteliti lebih lanjut pertama, variabel prediktor/dependen model penelitian ini menghasilkan nilai sebesar 82%. Artinya masih ada peluang riset sebesar 18% yang perlu digali dari model riset ini. Jadi variabel penelitian yang digunakan belum bisa digeneralisasi untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap *audit judgment*.

Terakhir riset sekarang menggunakan survei kuesioner dan tidak dengan metode wawancara dan interpretif dimana mungkin ada ketidakpahaman responden dalam menjawab kuesioner. Sebaiknya dalam riset mendatang bisa menggunakan *mix method* (metode kuantitatif dan kualitatif).

5.4 Saran

Saran yang bisa dirancang untuk riset kedepan adalah: (1) mereplikasi model penelitian ini sebagai pijakan untuk menguji pada auditor negara (BPK) dan pemeriksa KAP di Kalbar, karena pemeriksa BPK dan auditor KAP adalah nyata sudah melakukan audit atas laporan keuangan/*financial statement*; (b) memadukan variasi variabel lain misal remunerasi dan pengalaman auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astriningrum, R. T. 2011. *Faktor-faktor yang Berpengaruh (Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Audit) Terhadap Audit Judgement*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 2, No.3.
- [2] Ariyantini, S & Darmawan. 2014, “Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas dan Audit Judgment, Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No.1: 1-10.
- [3] Ayudia, S, Amir H & Ilham. 2015, *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating JOM FEKON. Vol.2.*
- [4] Bonner, S. E. 1994, *A Model of The Effects of Audit Task Complexit y. Accounting, Organizations and Society, 19 (3), pp: 213-234.*
- [5] Chung, J. and Monroe, G.S. 2001, *A Research Note on The Effects of Gender and Task Complexity on An Audit Judgment*, Behavioral Research in Accounting, 13. (1), pp: 111-125.
- [6] Fitriani, S dan Daljono. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, Nomor 1.
- [7] Ghozali, Imam. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, BP UNDIP, Semarang.
- [8] Jamilah, dkk. 2007. “*Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*”, Simposium Nasional Akuntansi 10. Makasar.
- [9] Liyanarachchi, G. A., dan S.M. McNamara. 2007, *Time Budget Pressure in New Zealand Audits, Business Review, 9 (2), pp: 61-68.*

- [10] Lombardi, D. R. 2012, *Using An Expert System to Debias Auditor Judgment: An Experimental Study*, Dissertation University of New Jersey.
- [11] Nadhiroh, S. A. 2010. “*Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment*”, Skripsi UNDIP, Semarang.
- [12] Nirmala, M. R. V & Latrini, M. Y, 2017, *Pengaruh Keahlian, Tekanan Ketaatan, Waktu Terhadap Kualitas Audit Judgment, Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi*, E-Jurnal Akuntansi UNUD, Bali Vol.19.1. April (2017): 683-711
- [13] Nugraha, A. P. dan Januarti, I. 2015, “*Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi pada BPK RI Jawa Tengah*”. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 4, No.4.
- [14] Praditaningrum, A. S & I. Januarti. 2011, “*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement*”. Skripsi UNDIP, Semarang.
- [15] Raiyani, Ni Luh K.P dan I.D.G. D Suputra. 2013, *Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Audit Judgement*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 6 (3).
- [16] Tielman, Elisabeth M. A. 2012, *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*, Skripsi FEBUNDIP, Semarang.
- [17] Yuliani. 2010, “*Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*”, Skripsi FE, UM, Magelang.

Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap *Earnings Quality* Serta Implikasinya Pada *Audit Quality*

Pardomuan Ritonga

Dosen Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan
email: pardomuanritonga1974@gmail.com

Abstract: This research is aim to examine and establish scientifically the effect of book-tax differences (BTD) on the earnings quality and its implications for audit quality. Measurement of audit quality in this research based on additions and a non-weighted approach from the audit quality proxy used, i.e. auditor size, audit opinion, audit specialization and audit tenure as soon as adding audit fee factor's. This study is a causal comparative research with quantitative approach. The population in this research is manufacturing company listed on the Indonesian Stock Exchange in 2013-2017. The sampling technique used purposive sampling and counting in amount of 320 companies. Data collected using literature study and documentation. Data obtained through of www.idx.co.id and company official website. Methods of data analysis using path analysis model. These results of this study indicate book-tax differences have a significant effect on the earnings quality directly and earnings quality have a significant effect on the audit quality directly too. Meanwhile, earnings quality doesn't mediate the effect of book-tax differences to the audit quality.

Keywords: non-weighted approach, BTD, earnings quality, audit quality

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara ilmiah pengaruh *book-tax differences* (BTD) terhadap *earnings quality* serta implikasinya terhadap *audit quality*. Pengukuran *audit quality* pada penelitian ini berdasarkan penambahan dan pendekatan tidak tertimbang (*non-weighted*) dari proksi kualitas audit yang digunakan yaitu ukuran kantor auditor, opini audit, spesialisasi audit dan tenur audit serta menambahkan faktor biaya audit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan ditetapkan sebanyak 320 perusahaan. Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Data diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan. Metode analisis data menggunakan model analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality* dan *earnings quality* juga berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*. Sementara, *earnings quality* tidak memediasi pengaruh *book-tax differences* terhadap *audit quality*.

Kata kunci: pendekatan tidak tertimbang, BTD, earnings quality, audit quality

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan audit atas laporan keuangan semakin meningkat seiring dengan perkembangan dunia usaha saat ini. Kondisi keuangan suatu perusahaan diperoleh pada laporan keuangan yang memuat informasi posisi keuangan dan kinerja diperlukan untuk memenuhi akuntabilitas yang dituntut oleh para pemangku kepentingan

(*stakeholders*) dan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Peranan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi menuntut jaminan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara benar dan wajar oleh entitas bisnis. Berbagai skandal keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik (KAP), yaitu:

(1) kasus kredit macet milik Bank BRI Jambi yang

tidak membuat 4 (empat) data dalam laporan keuangannya yang pada akhirnya ditemukan tindakan korupsi pada proses kredit yang kerjasama antara PT Raden Motor dengan akuntan publiknya [1];

- (2) kasus SNP Finance yang merugikan 14 bank atas pinjaman/kredit dari perbankan dan menerbitkan surat utang jangka menengah (*medium term note/MTN*) yang berpotensi mengalami gagal bayar dan/atau menjadi kredit bermasalah sehingga merugikan banyak pihak dan masyarakat [2]. Kondisi ini merupakan dampak dari buruknya kualitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang pada akhirnya pada tahun 2018 SNP Finance dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat [3]. Kedua kasus di atas merupakan pelanggaran terhadap standar profesi dalam pelaksanaan audit umum berupa tidak memadainya prosedur deteksi resiko audit dan skeptisme profesional.

Teori agensi yang melibatkan 2 (dua) pihak dalam model keagenan yaitu pihak manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang melakukan kesepakatan (kontrak) kerja untuk mencapai manfaat (utilitas) yang diharapkan. Keterbukaan dalam kepemilikan mengakibatkan terpisahnya antara *agent* dan *principal* karena kepemilikan terhadap entitas usaha berupa saham dan investasi dapat dimiliki oleh berbagai pihak. Adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* mendorong penyajian informasi yang tidak sebenarnya oleh manajemen.

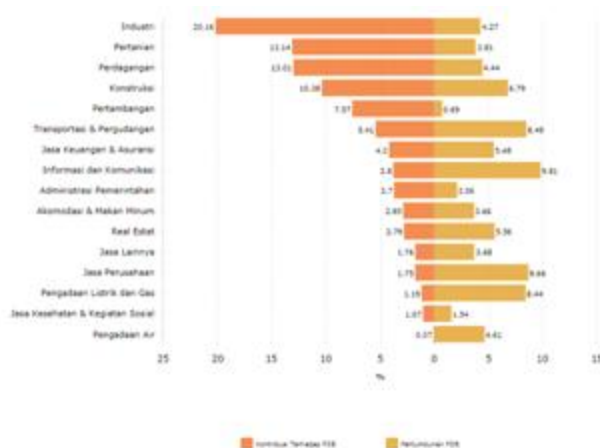
Audit dapat dijadikan sebagai proses untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dan salah saji signifikan serta mengurangi tingkat asimetri informasi akuntansi antara *agent* dan *principal* menjadi faktor yang paling penting dari kualitas audit. Kualitas audit dapat tercermin dalam efisiensi dan kinerja praktik audit yang baik. Identifikasi terkait dengan perencanaan dan penilaian risiko dalam pelaksanaan audit menjadi salah satu aktivitas utama yang harus dilakukan auditor untuk mencapai efisiensi dan kinerja praktik audit yang baik.

Perbedaan laba akuntansi dan pajak (BTD) memainkan peran penting dalam menjelaskan kualitas laba dalam perusahaan. Besarnya BTD yang muncul terutama sebagai akibat dari manajemen laba akan mengarah pada penyimpangan manajemen, dimana semakin besar BTD maka kualitas laba akan semakin menurun sebagai akibat dari semakin tingginya tingkat manajemen laba [4].

Selanjutnya, hubungan kualitas laba yang diukur dengan BTD dengan kualitas audit menyatakan bahwa jika auditor menggunakan informasi yang tercermin dalam BTD dalam menilai kualitas laba, maka BTD besar mencerminkan informasi yang mewakili risiko manajemen laba yang lebih tinggi dan kualitas laba yang lebih rendah sehingga menunjukkan perlunya bagi auditor untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperoleh kualitas audit yang tinggi [5] [6].

Kualitas laba terbukti dapat menjadi mediator dalam hubungan BTD dengan kualitas audit dengan temuan penelitian bahwa kualitas laba yang diukur dengan konservatisme akuntansi dan kualitas audit menunjukkan BTD berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan memediasi hubungan antara BTD dan kualitas audit [7]. Kualitas laba akan menurun karena adanya praktik manajemen laba yang tercermin pada akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh proyeksi linier yang dapat diamati. Akrual yang tidak dapat dijelaskan tersebut sering disebut akrual abnormal atau akrual diskresioner [8]. Pemilihan proksi kualitas akrual adalah untuk melihat konsistensi hasil penelitian apabila menggunakan proksi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan objek pada industri manufaktur karena sangat diminati oleh investor dalam menanamkan dalam bentuk saham dan obligasi. Industri manufaktur juga dapat dikatakan memiliki proses bisnis yang sangat kompleks. Industri manufaktur yang diklasifikasi menjadi 3 (tiga) sektor industri, yaitu sektor industri kimia dan dasar, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi, dimana industri manufaktur masih mendominasi dan memberikan pertumbuhan sektoral sebesar 20,16 persen pada PDB Indonesia pada tahun 2017 [9].



Gambar 1: Kontribusi dan Pertumbuhan Sektoral PDB Indonesia Tahun 2017

Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut karena masih menggunakan objek penelitian sebelum implementasi Standar Pelaporan Keuangan berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang berlaku efektif secara menyeluruh sejak tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *book-tax differences* (BTD) terhadap *Earnings Quality* serta implikasinya terhadap *Audit Quality*.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para *agent* bekerja atau bertugas atas nama *principal* ketika keinginan atau tujuan *agent* bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik dengan *principal* tersebut [10]. Konflik ini terjadi karena kemungkinan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori agensi berhubungan dengan *book tax differences* ketika terjadi konflik karena *principal* tidak memperoleh informasi yang semestinya dari

manajer sebagai pihak *agent* yang memiliki inisiasi besar untuk dapat memanipulasi laba akuntansi dan laba pajak. Kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal melalui mekanisme *book-tax differences* dalam memberikan informasi tentang *management discretion* dan proses akrual, hal ini dapat memberikan informasi tentang laba berjalan [11]

Penetapan auditor eksternal sebagai “wali terpercaya” diharapkan dapat mengurangi biaya agensi dan memastikan keandalan informasi keuangan. Audit eksternal adalah mekanisme tata kelola yang membatasi biaya pengawasan yang memiliki misi dalam mengidentifikasi anomali yang disengaja dan mengungkapkannya kepada para pemangku kepentingan yang berbeda.

2.2 Book-Tax Differences

Book-Tax Differences (BTD) atau perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Revisi 2010 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Perusahaan melakukan perhitungan laba melalui 2 (dua) tujuan yaitu: (1) tujuan pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi; dan (2) pelaporan pajak berdasarkan Undang-Undang Perpajakan. Pendekatan *asset-liability* digunakan untuk mendefinisikan elemen-elemen laporan keuangan sedangkan Undang-Undang Perpajakan menggunakan pendekatan *revenue-expense* [12].

Perbedaan antara perhitungan laba akuntansi untuk menghasilkan laba pajak disebut rekonsiliasi fiskal. Perbedaan pengakuan ini ditujukan untuk menghitung pajak penghasilan perusahaan yang dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: (1) perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban di laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) diklasifikasikan atas perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan [13]; dan (2) perbedaan tetap terjadi karena suatu transaksi yang dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba fiskal tetapi tidak dapat dimasukkan ke dalam laba komersial atau sebaliknya

suatu transaksi yang tidak dapat menjadi bagian dalam penghitungan laba fiskal tetapi tidak dimasukkan atau menjadi bagian ke dalam laba komersial [13].

2.3 Earnings Quality

Earnings quality didefinisikan sebagai kualitas laba yang tinggi adalah yang lebih jujur (*faithfully*) merepresentasikan fitur dari proses laba fundamental perusahaan yang relevan untuk keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan. Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mengukur *earnings quality* antara lain kualitas akrual (*accruals quality*), persistensi (*persistence*), prediktabilitas (*predictability*), *smoothness*, *value relevance*, *timeliness* dan *conservatism* [14].

2.4 Audit Quality

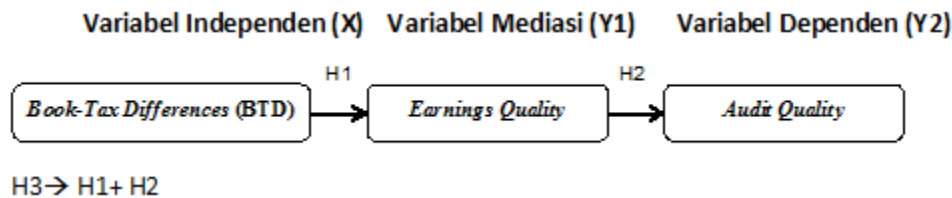
Audit quality didefinisikan kualitas produk dan jasa dapat ditinjau dari sudut pandang *performance*, *features*, *reliability*, *conformance*, *durability*, *serviceability*, *aesthetis*, dan *perceived quality*. Kualitas audit berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan dari reputasi auditor yang diukur dengan kompetensi cerapan (*perceived*) dan

tingkat independensi seorang auditor. Menurut Watkins *et al.*, banyak peneliti yang sepakat bahwa penggunaan audit yang berkualitas harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen dan menjadi kekuatan pemantauan (*monitoring strength*) [15].

Kualitas audit yang baik dapat terceminkan dari bagaimana auditor mendeteksi kejanggalan yang terjadi dengan menerapkan standar audit yang baik dan benar. Auditor yang terpilih terus dikembangkan kemampuannya lewat penerapan kemampuan teknis di lapangan dan melalui pelatihan-pelatihan teknis yang dilakukan secara berkala. Hasilnya, auditor yang dimiliki benar-benar menguasai bidangnya dan dapat memberikan jasa profesional terbaik kepada klien.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan pendekatan lainnya, seperti *Audit Quality Index (AQI)* dengan membandingkan jumlah atribut pada perusahaan saat ini dengan total atribut yang digunakan antara lain *auditor size*, *Co-statutory*, *audit opinion*, *audit lag*, *audit specialization*, *auditor size and Co-statutory*, *audit tenure* dan *experience* [7].

2.5 Model Penelitian



Gambar 2: Rerangka Model Penelitian

Hipotesis:

- H1= BTD berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Quality*
- H2= *Earnings Quality* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Quality*
- H3= *Earnings Quality* memediasi pengaruh BTD terhadap *Audit Quality*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto research* atau kausal komparatif yaitu penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu [16]. Hasil

penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 24.00.

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sejak tahun 2013-2017. Prosedur sampling menggunakan metode *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian [16].

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan bergerak pada industri manufaktur.
- Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2013-2017 ke BEI secara lengkap.
- Perusahaan tidak mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan dalam tahun 2013- 2017.
- Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2013- 2017.
- Laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mata uang rupiah (IDR).

3.2 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Book-Tax Differences* (X) yang diukur menggunakan *abnormal* LTD dengan skala rasio berdasarkan perhitungan rumus berikut ini:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta REV_{it} + \beta_2 PROF_{it} + \beta_3 \Delta INV_{it} + \beta_4 LagBTD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- BTD_{it} : LTD total untuk perusahaan i pada tahun t diperoleh dari selisih antara laba buku sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak (EBT – EAT)
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t
- $PROF_{it}$: Variabel biner yang sama dengan

angka 1 jika perusahaan melaporkan pendapatan sebelum pajak positif dan angka 0 jika sebaliknya

- ΔINV_{it} : Perubahan dalam investasi dalam aset tetap dari tahun t-1 ke tahun t
- LagBTD : Nilai LTD pada tahun t-1

2. Variabel Mediasi

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earnings Quality* (Y1) yang diukur dengan penghitungan akrual diskresioner pada Model *Modified Jones* dengan menambahkan perubahan *Return on Assets* (ROA) dalam untuk meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat [8].

$$TAAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASSET_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{ASSET_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{ASSET_{i,t-1}} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $TAAC_{it}$: Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t. (NIit – CFOit)
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} : arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- $ASSET_{i,t-1}$: total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_{it} : aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔAR_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dalam periode tahun t

3. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Quality* (Y2) menggunakan skala rasio yang diukur oleh *Audit Quality Index* (AQI) berdasarkan penambahan dan pendekatan tidak tertimbang (*non-weighted*) dari proksi kualitas audit yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) atribut yaitu *auditor size*, *audit opinion*, *audit specialization*

dan *audit tenure* serta menambahkan faktor *audit fee* yang diukur dengan honorarium audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI [17].

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil dari uji analisis jalur ini juga akan digunakan untuk membandingkan pengaruh mana yang lebih besar antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, serta menarik suatu kesimpulan apakah dengan adanya variabel mediasi (*intervening*) ini dapat memperkuat atau justru memperlemah pengaruh independen terhadap dependen.

Adapun model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y1 = \alpha + \beta1 X + \epsilon$$

$$Y2 = \alpha + \beta2 Y1 + \epsilon$$

Keterangan:

- X : *Book-Tax Differences*
- Y1 : *Earnings Quality*
- Y2 : *Audit Quality*
- α : Konstans
- $\beta1 \dots \beta2$: Koefisien Regresi
- ϵ : *Error*

Pengujian hipotesis dengan teknik *path analysis* dilakukan dengan pengujian linearitas (*curve fit*), pengujian koefisien determinasi total (Rm^2), uji signifikansi parameter individual (*sobel test*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Hasil seleksi sampel pada penelitian ini hanya melibatkan 77 (tujuh puluh tujuh) dari keseluruhan populasi pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI dikalikan 5 (lima)

tahun pengamatan sehingga sampel data awal perusahaan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 375.

Sebelum dilakukan pengujian asumsik klasik, maka *screening* data dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui kasus atau data yang memiliki karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (*outlier*) baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi [18].

Adapun nilai skor *outlier* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Nilai Skor *Outlier*

Observasi	Nama Variabel	Z-Score
25	X	7,27675
51	X	3,25151
52	X	5,33367
89	X	5,34188
116	X	4,46201
153	X	4,43375
180	X	3,44422
217	X	4,29288
232	Y1	4,14669
281	X	3,02928
296	Y1	5,29451
300	Y1	7,81701
303	Y1	6,37334

Sumber: Output SPSS 23.00 (2019)

Nilai skor *outlier* pada 13 data sampel di atas harus dikeluarkan dari sampel untuk mengurangi nilai bias, dimana untuk sampel besar (lebih dari 80) standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran lebih dari (>) 3. Oleh karena itu, sampel data akhir perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah 307.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	307	-649887000000	81414179000000	7955354711207.09	16380090286860.145
Y1	307	-,451227	,758130	,18090855	,167528562
Y2	307	5,0045	8,8062	6,632370	,8966370
Valid N (listwise)	307				

Sumber: Output SPSS 23.00 (2019)

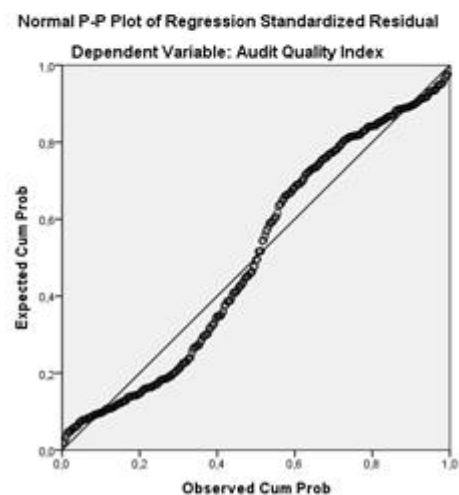
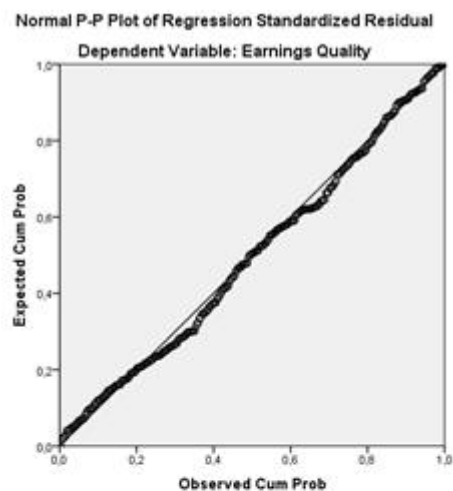
Variabel *book-tax differences* (X) pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 7.955.354.711.207 dengan nilai minimum dan maksimum yang berkisar antara minus 6.498.700.000 sampai dengan 81.414.179.000.000. Variasi data *book-tax differences* pada 307 sampel penelitian pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 sangat besar (nilai standar deviasi dibandingkan nilai mean adalah lebih dari angka 1 yaitu 2,059).

Variabel *earnings quality* (Y1) pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,18090855 dengan nilai minimum dan maksimum yang berkisar antara minus 0,451227 sampai dengan 0,758130. Variasi data *earnings quality* pada 307 sampel penelitian pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 sangat besar (nilai standar deviasi dibandingkan nilai mean adalah lebih dari 30% yaitu 0,9260).

Variabel *audit quality* (Y2) pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,632370 dengan nilai minimum dan maksimum yang berkisar pada skor 5,0045 sampai dengan 8,8062. Variasi data *audit quality* pada 307 sampel penelitian pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 relatif kecil (nilai standar deviasi dibandingkan nilai mean adalah kurang dari 30% yaitu 0,13519).

4.2 Uji Kualitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan teknik melihat sebaran *unstandardized residual* masing-masing pada Gambar 2.



Sumber: Output SPSS 23.00 (2019)

Gambar 2: Hasil Grafik P-Plots

Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran *unstandardized residual* berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal,

sehingga nilai residu dari model persamaan regresi terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas data. Selanjutnya, uji kualitas data dilakukan dengan uji multikolinearitas dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflated factor*) pada Tabel 3.

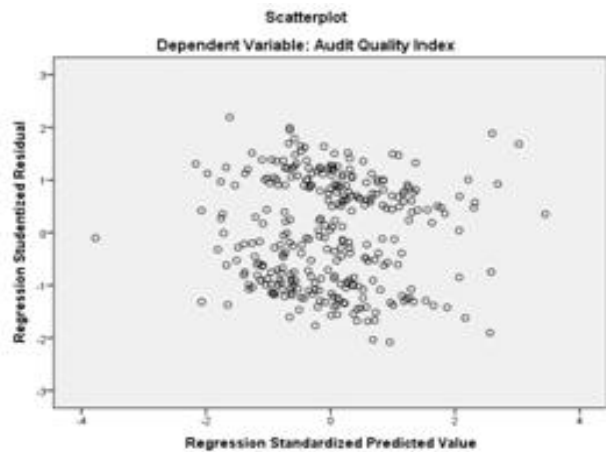
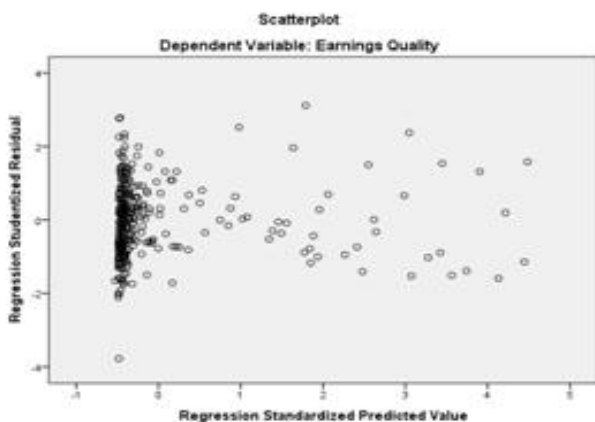
Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Penelitian	Nilai <i>Tolerance</i>		Nilai VIF	
	Model-1	Model-2	Model-1	Model-2
X	1,000	-	1,000	-
Y1	-	1,000	-	1,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2019)

Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih besar (>) daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil (<) daripada 10 pada kedua model persamaan regresi di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen. Selanjutnya, uji kualitas data dilakukan dengan uji heteroskedastisitas dengan teknik melihat masing-masing *scatterplot* pada Gambar 3.

Jika pada *scatter diagram* membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Atau sebaliknya, jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 23.00 (2019)

Gambar 3: Hasil Uji *Scatter Diagram*

Kedua variabel yang dipetakan ke dalam *scatterplot* memperlihatkan grafik menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, yang berarti bahwa model penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas antar variabel penelitian.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan *Run-test*, dengan syarat jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random, atau sebaliknya [18]. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,10891
Signifikansi	0,864

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2019)

Hasil output SPSS 23.00 menghasilkan nilai *test* adalah -0,10891 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,864 (tidak signifikan) pada level 5 persen yang berarti bahwa residual acak atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.3 Uji Linearitas

Evaluasi terhadap pemenuhan asumsi yang melandasi analisis jalur (*path analysis*) perlu dilakukan agar hasilnya memuaskan yang dilakukan melalui uji linearitas. Pendekatan yang digunakan adalah *Curve Fit* dengan kaidah keputusan merujuk pada konsep *parsimony*, yaitu bilamana seluruh model

yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah signifikan atau nonsignifikan atau fungsi linier signifikan berarti model dikatakan linier. Spesifikasi model yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah model linier, kuadrat, kubik, inverse, *logarithmic*, *power*, *S*, *compound*, *growth* dan eksponensial. Hasil uji model linearitas untuk setiap hubungan antar variabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5: Hasil Uji Linearitas

Model	Nilai R ²	F Hitung	df1	df2	Sig.	Hasil Pengujian
X → Y1	0,062	20,032	1	305	,000	Signifikan
Y1 → Y2	0,055	17,908	1	305	,000	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2019)

Hasil pengujian atas kedua model di atas dapat diketahui bahwa semua hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang linear, sehingga model analisis yang dibuat layak untuk diterapkan.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk membuktikan secara ilmiah pengaruh *book-tax differences* terhadap *earnings quality* serta implikasinya pada *audit quality* yang dilakukan dengan model analisis jalur (*path analysis*). Adapun hasil persamaan regresi linear pada masing-masing model 1 dan 2 pada penelitian ini adalah:

$$Y1 = 0,161 + 1,025E-013X + \varepsilon$$

$$Y2 = 6,404 + 1,260Y1 + \varepsilon$$

Constant : 0,161, artinya jika *book-tax differences* – BTD (X) dianggap konstan, maka besarnya *earnings quality* (Y1) adalah 0,161 satuan sedangkan 6,404, artinya jika *earnings quality* (Y1) dianggap konstan, maka besarnya *audit quality* (Y2) adalah 6,404 satuan.

BTD (X) : Koefisien regresi untuk variabel independen BTB (X) sebesar 1,025E-013X dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan BTB, maka berdampak secara signifikan pada

peningkatan *earnings quality* sebesar 1,025E-013X satuan dengan asumsi variabel lain diabaikan dan konstan.

Earnings Quality (Y1) : Koefisien regresi untuk variabel intervening *earnings quality* (Y1) sebesar 1,260 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan *earnings quality*, maka berdampak secara signifikan pada peningkatan *audit quality* sebesar 1,260 satuan dengan asumsi variabel lain diabaikan dan konstan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk membuktikan secara ilmiah pengaruh *book-tax differences* terhadap *earnings quality* serta implikasinya pada *audit quality* yang dilakukan dengan model analisis jalur (*path analysis*).

Tabel 6: Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi Total (Rm²)

	Nilai R	Nilai R-Square	Std. Error of the Estimate
Model Persamaan 1	0,248	0,062	0,1625499
Model Persamaan 2	0,235	0,055	0,8728465

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00

Hasil Perhitungan *Standar error of estimate* dari Model I:

$$\begin{aligned} Pe1 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - (0,062)} = \sqrt{0,938} \\ &= 0,9685 \end{aligned}$$

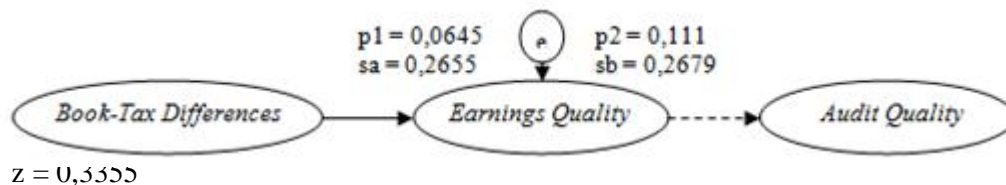
Hasil Perhitungan *Standar error of estimate* dari Model II:

$$\begin{aligned} Pe2 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - (0,055)} = \sqrt{0,945} \\ &= 0,9721 \end{aligned}$$

Berdasarkan total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model, dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} Rm^2 &= 1 - p^2_{e1} p^2_{e2} \\ &= 1 - (0,9685)^2 \times (0,9721)^2 \\ &= 1 - (0,9380 \times 0,9450) \\ &= 1 - 0,88641 \\ &= 0,11359 \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi total (Rm^2) diperoleh sebesar 0,11359 yang berarti 11,36 persen variasi dari variabel *audit quality* dapat dijelaskan oleh variasi variabel *book-tax difference* serta variabel *earnings quality* sedangkan sisanya 88,64 persen



Gambar 4: Pengaruh BTM Terhadap *Audit Quality* Melalui *Earnings Quality*

Berdasarkan hasil *sobel test* pada bagian *indirect effect* terlihat pengaruh tidak langsung BTM terhadap *audit quality* melalui *earnings quality*, dalam hal ini besarnya pengaruh tidak langsung adalah 0,6482 yang merupakan hasil perkalian koefisien antara $b(MX)$ atau jalur $p1$ dengan $b(YM.X)$. Nilai koefisien mediasi 0,0171 berada pada tingkat signifikansi 0,3355 yang lebih besar dari 0,05. Nilai *standard error* adalah 0,0178 sehingga nilai t hitung menjadi:

$$\begin{aligned} t &= \frac{0,0171}{0,0178} \\ t &= 0,9606 \end{aligned}$$

dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang dibentuk dalam penelitian ini.

Tabel 7: Hasil Uji Analisis Jalur (*path analysis*) – Pengaruh Langsung

Nilai			
Jalur (Path)	Hubungan antar Variabel	Standardized Beta (β)	Nilai Signifikansi
p1	$H_1: X \rightarrow Y1$	1,025E-013X	0,000
p2	$H_2: Y1 \rightarrow Y2$	1,260	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2019)

Hasil uji *path analysis* diketahui bahwa kedua model regresi memiliki probabilitas signifikansi yang lebih kecil dari ($<$) 0,05 yaitu $p1 (X \rightarrow Y1)$ dan $(Y1 \rightarrow Y2)$ sehingga menerima H_1 dan H_2 . Selanjutnya, hasil dari pengujian H_3 melalui analisis jalur (*path analysis*) pengaruh tidak langsung, terlebih dahulu dilakukan transformasi dalam bentuk Logaritma (\log_{10}) atas variabel *book-tax differences* (X) untuk mendapatkan angka yang dapat dimasukkan ke dalam *sobel test*.

Nilai t hitung ini adalah lebih kecil dari t tabel dengan signifikansi 5% yaitu sebesar 1,96. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *earnings quality* tidak memediasi hubungan antara BTM dengan *audit quality*.

4.5 Pembahasan

Hasil pembahasan secara keseluruhan terhadap 3 (tiga) hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini, 2 (dua) hipotesis terbukti berpengaruh signifikan yaitu pengaruh langsung dan 1 (satu) hipotesis tidak terbukti yaitu pengaruh tidak langsung. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini untuk mengkaji

dan membuktikan pengaruh *book-tax differences* (BTD) terhadap *earnings quality* serta implikasinya pada *audit quality* mendukung teori agensi yang melatarbelakangi timbulnya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen (*agent*) dengan *principal* melalui penentuan auditor eksternal dalam memastikan keandalan informasi keuangan dengan standar auditnya untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut melalui *audit quality*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *book-tax differences* secara langsung berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*, dimana semakin besar BTD maka kualitas laba akan semakin meningkat sebagai akibat dari kualitas laba yang diukur berdasarkan akrual diskresioner dan berbanding terbalik dengan semakin menurunnya sebagai akibat dari meningkatnya tingkat manajemen laba [4].

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earnings quality* secara langsung berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*, dimana semakin tingginya kualitas laba maka kualitas audit akan semakin meningkat sebagai akibat rendahnya risiko manajemen laba sehingga menunjukkan kualitas audit yang tinggi [5] [6].

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earnings quality* tidak terbukti mampu memediasi pengaruh *book-tax differences* terhadap *audit quality*, hal ini berarti bahwa perusahaan dengan BTD yang besar dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi menyiratkan bahwa kualitas laba tidak mewakili pengukuran yang dapat mempengaruhi keputusan auditor [7]. Kualitas laba akan menurun karena adanya praktik manajemen laba disinyalir akan berdampak pada keputusan auditor melalui *audit quality*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

- a. *Book-Tax Differences* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Quality*.
- b. *Earnings Quality* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Audit Quality*.

- c. *Earnings Quality* tidak terbukti memediasi hubungan antara *Book-Tax Differences* terhadap *Audit Quality*.

Keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

- a. Variabel *earnings quality* tidak memediasi pengaruh atas *book-tax differences* terhadap *audit quality* yang diukur dengan penghitungan akrual diskresioner pada model *Modified Jones* dengan menambahkan hanya pada perubahan *Return on Assets* (ROA).
- b. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 sehingga hasil penelitian ini tidak cukup representatif menggambarkan secara umum perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengukur *audit quality*.

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian di atas, maka saran dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat merumuskan perhitungan *earnings quality* dengan model lainnya seperti pendekatan *conditional revenue model* sehingga diharapkan dapat lebih representatif menguji dampaknya terhadap *audit quality*.
- b. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan sampel pada perusahaan sektor selain industri manufaktur agar dapat memberikan hasil yang lebih representatif untuk menguji *earnings quality* dan *audit quality*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deviana Ika Putri, Nyata Nugraha, and Iwan Budiyo 2015, "Analisis Pengaruh Independensi, Kompetensi, Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Kota Semarang)," in *Prosiding Sentrinov*, Vol. 001, pp. 463-481, Semarang.
- [2] Liputan 6. 2018, <https://www.liputan6.com/>.

- [3] Bisnis Indonesia 2018, <https://kabar24.bisnis.com/>.
- [4] Bradley Blaylock, Terry Shevlin, and Ryan J. Wilson 2012, "Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence," *The Accounting Review*, Vol. 87, No. 1, pp. 91-120,
- [5] Michelle Hanlon 2005, "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows when Firms Have Large Book-Tax Differences," *The Accounting Review*, Vol. 80, No. 1, pp. 137-166.
- [6] Michelle Hanlon, Gopal V. Krishnan, and Lillian F. Mills 2012, "Audit Fees and Book-Tax Differences," *Journal of the American Taxation Association*, Vol. 34, No. 1, pp. 55-86, Spring
- [7] Rakia Riguen Koubaa and Anis Jarbouï 2017, "Direct and Mediated Associations Among Earnings Quality, Book-Tax Differences and The Audit Quality," *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 15, No. 3, pp. 293-316.
- [8] S.P. Kothari, Andrew Leone, and Charles E. Wasley 2005, "Performance Matched Discretionary Accrual Measures," *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, No. 1, pp. 163-197.
- [9] (2018, April) Databoks.co.id. [Online]. <https://databoks.katadata.co.id>.
- [10] William R. Scott 2015, *Financial Accounting Theory*, 7th ed. Prentice-Hall International, Inc., New Jersey.
- [11] Aulia Eka Persada and Dwi Martani 2010, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, No. 2, pp. 205-221,
- [12] Harnanto 2013, *Perencanaan Pajak*. BPFÉ, Yogyakarta
- [13] Wirawan B. Ilyas and Diaz Priantara 2013, *Manajemen & Perencanaan Pajak Berbasis Risiko*. IN MEDIA, Jakarta.
- [14] Patricia M. Dechow, Weili Ge, and Catherine M. Schrand 2010, "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences," *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, No. 2-3, pp. 344-401,
- [15] Mathius Tandiontong 2016, *Kualitas Audit dan Pengukurannya*, Alfabeta, Bandung.
- [16] Sugiyono 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 5th ed., M.T. Sutopo, Ed. Alfabeta, Bandung.
- [17] K. Dwiyani Pratistha and Ni Luh Sari Widhiyani 2014, "Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 3, pp. 419-428.
- [18] Imam Ghozali 2016, *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program: IBM SPSS 23*, VIII ed. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan *Food And Beverage* Pada Hotel Kartika Chandra Jakarta

Supriyanto

Alumni Universitas Pamulang
email: supriyanto1162@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to analysis and acknowledge the work discipline applied by Hotel Kartika Chandra Multi Tarex in the Food And Beverage Departement. The research method that being use is the causality research method, which is the work discipline known as X variable and the employee performance as Y Variable. The result of this research indicate that: (1) based on the results of testing the coefficient of determination resulted in R-Square of 0,457 or 45,7 percent; and (2) Partially testing (t-test) accept the alternative hypothesis (Ha) which means the work discipline has a significant effect on the employee performance.*

Keywords: *work discipline, employee performance*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh disiplin kerja yang diterapkan Hotel Kartika Chandra pada departemen *Food and Beverage*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausalitas, dimana disiplin kerja menjadi variabel X dan kinerja karyawan menjadi variabel Y. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R-Square sebesar 0,457 atau 45,7 persen; dan (2) Uji secara parsial (uji-t) menerima hipotesis alternatif (Ha) yang berarti disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Kata kunci: disiplin kerja, kinerja karyawan

1. PENDAHULUAN

Hotel merupakan organisasi yang kompleks dengan beberapa bagian yang mungkin tidak akan terlihat oleh masyarakat biasa pada umumnya. Hotel dapat beroperasi secara efektif dan efisien membutuhkan para karyawan yang bergerak dengan sangat cepat dan terampil. Setiap karyawan dan departemen harus menyadari dan bekerja untuk mencapai seluruh tujuan perusahaan.

Team work (kerja team) merupakan kunci bagi operasi yang handal, hal ini memerlukan kerjasama dan saling membantu antar karyawan dengan departemen lainnya dalam hotel. Bagian *housekeeping* dan *front office* harus menjadi tim yang terkoordinasi. Prinsip yang sama juga berlaku untuk bagian *front office* dan *sales, house dan sales, food and beverage* juga *front office* demikian seterusnya.

General manager ditugaskan untuk bertanggungjawab atas koordinasi, perencanaan, dan pelaksanaan filosofi *team work* di seluruh hotel agar tiap-tiap karyawan dapat saling membantu, demikian pula harus diterapkan kepada semua tamu di hotel. Karyawan bekerja bersama sebagai sebuah tim yang akan membuat hotel menjadi sukses sehingga sukses akan tercermin kepada para karyawannya (Komar, 2006).

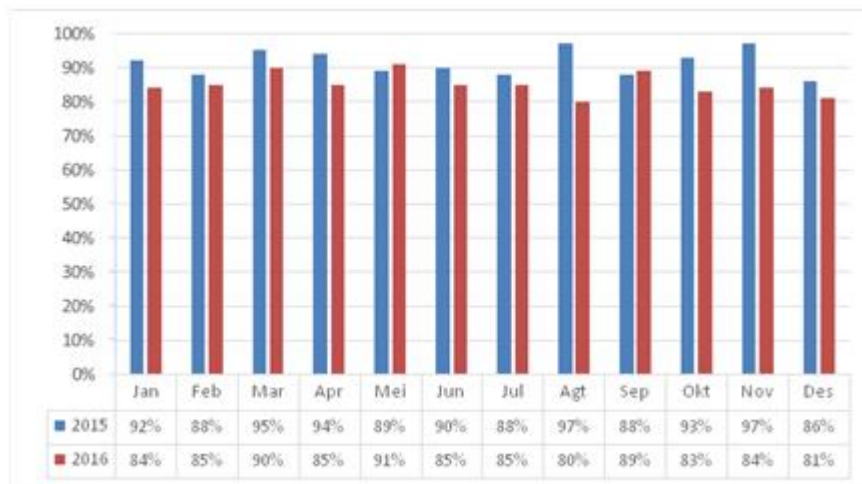
Pembinaan sumber daya manusia (*human resource development*) akan dapat menumbuhkan *sence of belonging* yaitu rasa memiliki terhadap perusahaan, loyalitas, dan dedikasi tinggi kepada perusahaan, meningkatkan kerjasama team, komunikasi antar bagian, dan hubungan antar manusia sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi kerja dan efektivitas perusahaan untuk mencapai produktivitas yang tinggi (Almasri, 2016).

Disiplin organisasi tidak dapat dipisahkan dengan kinerja (*performance*) dari sumber daya manusianya. Semakin tinggi disiplin kerja organisasi, maka semakin kuat dorongan untuk berprestasi. Disiplin organisasi dapat membantu kinerja karyawan, dimana menciptakan motivasi yang luar biasa untuk memberikan kemampuan terbaiknya dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh organisasi. Disiplin merupakan suatu sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya (Singodimedjo, dalam Sutrisno, 2016:86).

Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan organisasi sedangkan disiplin yang kurang baik akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan organisasi. Prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan

tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya bersumber dari Kinerja (Sandy, 2015).

Hotel Kartika Chandra Jakarta sebagai salah satu perusahaan industri perhotelan dan pariwisata yang bertaraf internasional yang melayani kebutuhan pelanggannya, seperti *swimming-pool, travel agent, drug store, convention & banquet facilities, office tower, shopping arcade, studio XXI, tailor, tennis court, taxi service* dan pelayanan lainnya. Untuk tetap bertahan diperlukan modernisasi yang berawal dari disiplin kerja yang maksimal agar visi dan misi perusahaan tercapai sesuai target yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja karyawan. Berikut ini disajikan data persentase tingkat kehadiran tahun 2015 dan 2016 karyawan *Departement Food And Beverage* Hotel Kartika Chandra pada tabel di bawah ini:



Sumber: Data HRD Hotel Kartika Chandra Tahun 2017

Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

Gambar di atas menunjukkan adanya disiplin yang kurang terhadap karyawan *Departement Food and Beverage* Hotel kartika Chandra. Pada tahun 2015 persentasi absensi kehadiran kurang baik dan pada tahun 2016 menurunnya persentase kehadiran yang disebabkan tingkat kurangnya disiplin karyawan semakin meningkat. Kurangnya tingkat disiplin sangat mempengaruhi di dalam perusahaan yang menjadikan permasalahan. Permasalahan disebabkan kurangnya kepedulian karyawan terhadap tugas dan tanggungjawab, kerjasama antar karyawan yang

kurang baik, kebersihan lingkungan kerja yang tidak terjaga, tata letak perlengkapan kerja yang kurang rapih dan sering tidak masuknya karyawan tanpa alasan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian di *Departement Food And Beverage* Hotel Kartika Chandra Jakarta yang memiliki karyawan cukup banyak sehingga akan mampu mendukung untuk penelitian ini dan mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin kerja perusahaan terhadap kinerja

karyawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh disiplin kerja perusahaan terhadap kinerja karyawan *Departement Food and Beverage* Hotel Kartika Chandra Jakarta.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Disiplin Kerja

Beberapa ahli mengungkapkan definisi dari disiplin, disiplin kerja menurut A.A. Prabu Mangkunegara (2013) merupakan bentuk pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi. Kadang-kadang, perilaku pekerja dalam organisasi menjadi sangat mengganggu sehingga berdampak dengan kinerja yang menurun seperti terlambatnya karyawan hadir ke kantor, mengabaikan prosedur keselamatan, tidak mengikuti petunjuk yang telah ditentukan atau terlibat masalah dengan rekan kerjanya.

Singodimedjo dalam Edy Sutrisno (2016:86), mendefinisikan disiplin kerja sebagai sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat

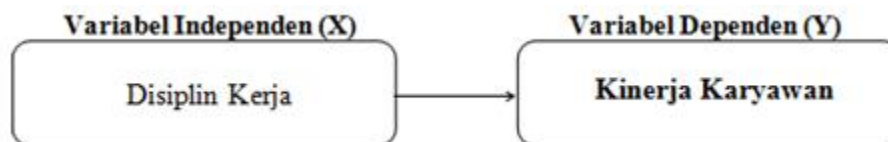
tujuan perusahaan sedangkan disiplin yang menurunkan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan.

2.2 Kinerja Karyawan

Kinerja merupakan pencapaian hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang karyawan. Capaian kinerja karyawan bertujuan untuk menciptakan atau mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan dengan optimal. Menurut Oxford Dictionary, kinerja (*performance*) merupakan suatu tindakan proses atau cara bertindak atau melakukan fungsi organisasi. Pada dasarnya, kinerja merupakan suatu konstruk, dimana banyak ahli memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan kinerja

Menurut Wilson Bangun (2012:231), kinerja didefinisikan sebagai hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan pekerjaan (*job requirement*) sedangkan menurut A.A. Prabu Mangkunegara (2013:67), kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Agung Setiawan pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada Rumah Sakit Umum Daerah, hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. Yance Tawas Winerungan pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Langowan Selatan, hasil penelitian juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja.

Hipotesis:

- H₀ = Disiplin kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan
- H_a = Disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas yaitu suatu penelitian untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu

variabel atau beberapa variabel (*variable independent*) terhadap variabel lainnya/*variabel dependent* (Sugiyono, 2015:62). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana merupakan serangkaian observasi atau pengukuran hasilnya menggunakan data primer berupa survei.

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan *Departement Food and Beverage* Hotel Kartika Chandra Jakarta yang berjumlah 60 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *total sampling*, dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2015). Penentuan metode *sampling* ini bertujuan untuk lebih mendapatkan hasil yang representatif, objektif dan dapat digeneralisasi mengingat pentingnya faktor disiplin kerja.

3.2 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas atau *independent* sering disebut variabel stimulus, prediktor atau *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015:64). Variabel terikat atau *dependent* sering disebut variabel output, kriteria atau *consequent*. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas) (Sugiyono, 2015:64). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Karyawan.

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Disiplin Kerja (X). Indikator disiplin kerja pada penelitian ini antara lain tujuan dan kemampuan, teladan pimpinan, balas jasa, keadilan, waskat, sanksi hukuman serta hubungan kemanusiaan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

Kinerja Karyawan (Y). Indikator kinerja karyawan pada penelitian ini antara lain kualitas, kuantitas, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab.

Variabel yang diteliti akan diukur dengan menggunakan alat ukur yaitu skala ordinal (dalam satuan Likert). Skala likert digunakan untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan cara memberikan skor atau nilai pada jawaban yang telah disediakan pada pernyataan-pernyataan (kuesioner). Jumlah butir instrumen variabel X terdiri dari 10 (sepuluh) pernyataan, dan jumlah butir instrumen variabel Y juga terdiri dari 10 (sepuluh) pernyataan. Skor yang diberikan untuk tiap jawaban kuesioner adalah sebagai berikut :

- Apabila jawaban “Sangat Setuju” diberi nilai 5
- Apabila jawaban “Setuju” diberi nilai 4
- Apabila jawaban “Ragu-Ragu” diberi nilai 3
- Apabila jawaban “Tidak Setuju” diberi nilai 2
- Apabila jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi nilai 1

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana (*simple linear regression analysis*) melalui tahapan-tahapan pengujian berikut ini: (1) analisis statistik deskriptif, (2) uji kualitas data; dan (3) uji hipotesis. Adapun model persamaan regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Karyawan
X = Disiplin Kerja
a = Konstansa
 β = Koefisien Regresi
 ϵ = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul dan menyajikan informasi tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang digeneralisasi.

Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi.

Tabel 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	80	34.00	50.00	40.3625	3.24620
Y	80	33.00	50.00	40.8125	3.38311
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output* SPSS 23.00 (2018)

Variabel Disiplin Kerja (X) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40,3625 dengan standar deviasi sebesar 3,24620. Artinya, 80 orang responden yang mewakili sampel penelitian ini memiliki variasi data yang relatif kecil (nilai mean dibandingkan nilai standar deviasi adalah kurang dari 30% yaitu 0,08043).

Variabel Kinerja Karyawan (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40,8125 dengan standar deviasi sebesar 3,38311. Artinya, 80 orang responden yang mewakili sampel penelitian ini memiliki variasi data yang juga relatif kecil (nilai mean dibandingkan nilai standar deviasi adalah kurang dari 30% yaitu 0,08290).

4.2 Uji Kualitas Data

Uji validitas akan menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 10 (sepuluh) pernyataan yang harus dipilih oleh responden dengan syarat minimum yang digunakan untuk dianggap memenuhi syarat adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana $r_{tabel} = 0,220$ (korelasi alpha 5%).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *produk moment correlation* dan penghitungan SPSS 23.00. Berdasarkan hasil pengujian validitas data dapat diketahui bahwa semua butir-butir dalam pernyataan kuesioner dalam bentuk indikator memiliki nilai $r_{Pearson\ Correlation}$ lebih dari (>) 0,220 pada 80 sampel penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua butir-butir pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah valid.

Rangkuman hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Hasil Uji Validitas Data

Butir Pernyataan ke	r hitung	r tabel	Keputusan
Variabel Disiplin Kerja (X)			
1	0,673	0,220	Valid
2	0,447	0,220	Valid
3	0,889	0,220	Valid
4	0,848	0,220	Valid
5	0,826	0,220	Valid
6	0,875	0,220	Valid
7	0,879	0,220	Valid
8	0,833	0,220	Valid
9	0,850	0,220	Valid
10	0,758	0,220	Valid
Variabel Kinerja Karyawan (Y)			
1	0,537	0,220	Valid
2	0,532	0,220	Valid
3	0,622	0,220	Valid
4	0,464	0,220	Valid
5	0,645	0,220	Valid
6	0,671	0,220	Valid
7	0,706	0,220	Valid
8	0,556	0,220	Valid
9	0,550	0,220	Valid
10	0,650	0,220	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian validitas data dapat diketahui bahwa semua butir-butir dalam pernyataan kuesioner dalam bentuk indikator memiliki nilai $r_{\text{Pearson Correlation}}$ lebih dari ($>$) 0,220 pada 80 sampel penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir-butir pernyataan yang terdapat dalam kuesioner adalah valid.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat ukuran *cronbach's coefficient alpha*. Sebuah konstruk mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai *cronbach's alpha* ($>$) 0,6. Perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas Data

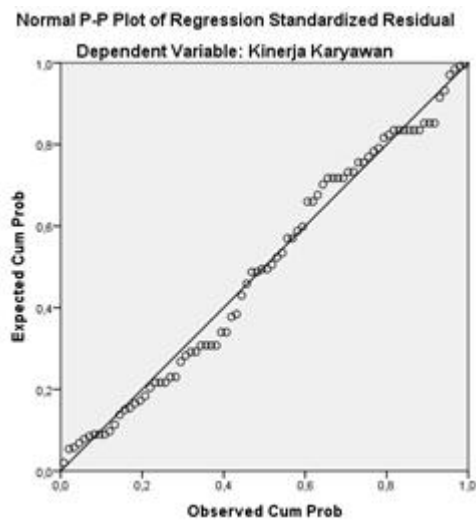
Variabel Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Disiplin Kerja	0,767	Reliabel
Kinerja Karyawan	0,801	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas data dapat diketahui bahwa semua instrumen yang dibentuk dalam variabel penelitian mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan (\geq) 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki instrumen yang layak digunakan pada penelitian ini.

4.3 Uji Asumsi Klasik

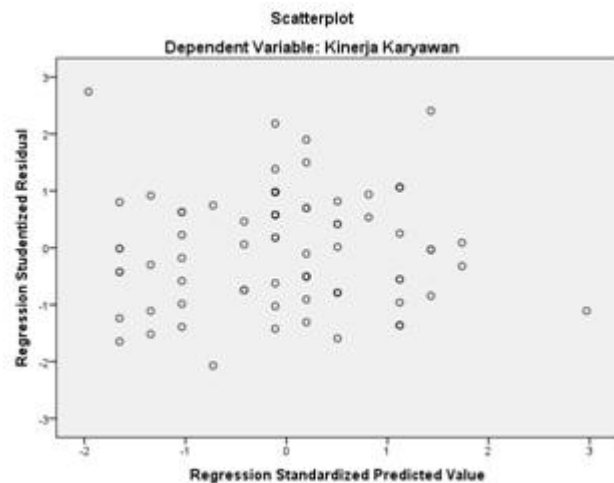
Gambar di bawah ini menunjukkan Grafik *P-Plot* pada *unstandardized residual* berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga nilai residu dari model persamaan regresi terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas data. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat sebaran *unstandardized residual* yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Sumber: Output SPSS 23.00 (2018)

Gambar 3: Grafik P-Plots untuk Uji Asumsi Normalitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik melihat *scatter diagram* yang disajikan pada Gambar 4 berikut ini:



Sumber: Output SPSS 23.00 (2018)

Gambar 4: Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas memperlihatkan grafik *scatterplot* dari variabel kinerja karyawan (Y), dimana grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, yang berarti bahwa model penelitian ini telah

terbebas dari heteroskedastisitas antar variabel penelitian.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan VIF (*varian inflated factor*) yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Disiplin Kerja	1,000	1,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23.00 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar (>) daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil (<) daripada 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan yang dilakukan dengan model analisis regresi linear sederhana, pengujian koefisien determinasi (R-

Square), dan pengujian signifikansi parameter individual (Uji-t). Adapun model persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan pada penelitian ini adalah:

$$Y = 12,380 + 0,704X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Kinerja Karyawan

X : Disiplin Kerja

a : Konstansa

B : Koefisien Regresi

ε : Error

Constant : 12,380. Artinya jika Disiplin Kerja (X) dianggap konstan, maka besarnya Kinerja karyawan adalah 12,38 satuan.

Disiplin Kerja (X) : Koefisien regresi untuk variabel Disiplin Kerja (X) sebesar 0,704 dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel ini, maka berdampak secara signifikan pada peningkatan kinerja karyawan sebesar 70,4 persen dengan asumsi variabel lain diabaikan dan konstan.

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kekuatan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 ^a	.457	.450	2.50916	2.120

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 23.00 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R²) dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,676. Nilai ini berada pada

interval koefisien 0,600 – 0,799 (Sugiyono, 2015:242). Koefisien korelasi dalam penelitian ini berarti terdapat hubungan antara variabel independen

(disiplin kerja) terhadap variabel dependen (kinerja karyawan) yang memiliki tingkat koefisien yang kuat. Model regresi menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,457 atau 45,7 persen yang artinya perubahan variabel kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh variabel disiplin kerja sedangkan sisanya sebesar 54,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Nilai *standard error of the estimate* sebesar 2,50916 pendugaan kesalahan baku berganda, hal ini berarti model regresi semakin baik dalam tingkat

memprediksi kinerja karyawan karena memiliki nilai kurang dari standar deviasi (Y) senilai 3,38311.

Pengujian signifikansi parameter individual (uji-t) pada analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Di samping itu, pengujian ini dimaksudkan untuk memprediksi sejauhmana kontribusi perubahan yang terjadi pada masing variabel independen terhadap besarnya variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.380	3.521		3.516	.001
X	.704	.087	.676	8.100	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Output SPSS 23.00 (2018)*

Hasil dari uji signifikansi secara individual (Uji-t) menghasilkan nilai koefisien regresi atas variabel Disiplin Kerja (X) dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,100 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar (>) dari t_{tabel} atau signifikansi probabilitas kurang dari (<) 0,05 sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). Dengan demikian, disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear logistik diperoleh nilai koefisien \hat{a} atas variabel disiplin kerja (X) sebesar 12,380 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan sebanyak 1 (satu) kali maka akan berdampak peningkatan kinerja karyawan sebesar 70,4 persen dan signifikan. Hasil pengujian hipotesis ke-1 membuktikan bahwa disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, dimana temuan ini mendukung penelitian Agung Setiawan dan Yance Tawas Winerungan (2013) yang

menyatakan pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja. Semakin baik disiplin kerja karyawan *Food And Beverage* pada Hotel Kartika Chandra Jakarta maka akan dapat meningkatkan kinerja karyawan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Saran dari penelitian ini antara lain:

- a. Berdasarkan uji parsial (ujit-t) dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa disiplin kerja mempunyai pengaruh terhadap kinerja karyawan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi pada *Departement Food And Beverage* Hotel kartika Chandra untuk selalu mengevaluasi perilaku yang berkaitan dengan disiplin karyawan seperti kehadiran ke kantor, prosedur-prosedur kerja yang telah ditetapkan organisasi atau hal-hal yang terkait dengan

masalah-masalah yang terdapat pada rekan kerja karyawan.

- b. Berdasarkan uji koefisien determinasi (*R-Square*) menunjukkan bahwa hanya 45,7 persen perubahan variabel kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh variabel disiplin kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya dalam menguji pengaruh terhadap kinerja karyawan, seperti kompensasi, semangat kerja, motivasi kerja, produktivitas dan variabel lainnya yang terkait dengan kinerja karyawan.

[8] Sutrisno, E. 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ke-8, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

[9] Winerungan, Y. Tawas. 2013, Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Langowan Selatan, *Jurnal Manajemen dan Bisnis . 1* (1).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almasri, M. Nazar. 2016, Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam, *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19 (2), 133-151.
- [2] Bangun, Wilson. 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Jakarta.
- [3] Komar, R. 2006, *Hotel Manajemen (Manajemen Perhotelan)*, Gramedia Widiasara Indonesia, Jakarta.
- [4] Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [6] Setiawan, Agung. 2013, Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Malang, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (4), 1245-1253.
- [5] Sandy Martha, Muhammad. 2015, *Karakteristik Pekerjaan Dan Kinerja Dosen Luar Biasa UIN Sunan Gunung Djati Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating*, Bandung: Tesis Di Universitas Widayatama Bandung.
- [7] Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cetakan ke-7, Alfabeta, Bandung.

Financial Satisfaction Ibu Rumah Tangga di Kota Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur 1)

Sri Megawati Elizabeth

STIE Multi Data Palembang
srimegawati@stie-mdp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *income*, *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* ibu rumah tangga di Kota Palembang (studi kasus kecamatan ilir timur 1) baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 14.476 ibu rumah tangga. Sampel yang didapat dengan menggunakan Slovin sebanyak 389 orang. Analisis statistik yang digunakan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *income*, *financial knowledge* berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan.

Kata kunci: pendapatan, pengetahuan keuangan, kepuasan keuangan

Abstract: This study aims to determine the effect of income, financial knowledge on financial satisfaction of housewives in Palembang City (case study of ilir timur district 1), both partially and simultaneously. The population in this study amounted to 14,476 housewives. Samples obtained by using Slovin were 389 people. Statistical analysis used using SPSS. The results showed that income, financial knowledge had a significant and partially significant effect.

Keywords: *income, financial knowledge, financial satisfaction*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keuangan rumah tangga sangat perlu dikelola dengan baik oleh seorang ibu rumah tangga. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga akan berdampak terhadap kehidupan dimasa yang akan datang. Ibu rumah tangga sebaiknya memiliki pengetahuan keuangan yang baik - baik itu mengenai produk maupun jasa keuangan.

Namun sangat disayangkan, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OJK tahun 2013 terhadap seluruh masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia dibagi menjadi empat bagian yakni: *well literate* (21.84%) penduduk Indonesia memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap jasa keuangan serta produk jasa keuangan, *Sufficient literate* (75.69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang jasa keuangan

serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, *less literate* (2.06%) hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa produk dan jasa keuangan dan *not literate* (0.41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan menggunakan produk dan jasa keuangan. (www.ojk.go.id, 2013).

Dalam menyusun rencana keuangan seorang ibu rumah tangga harus bisa menerapkan prinsip *Be Smart* yaitu: spesifik dalam menetapkan tujuan secara jelas dan rinci agar lebih fokus, *measurable* yaitu tujuan keuangan harus terukur (satuan uang, satuan waktu dan lainnya), *achievable* yaitu memastikan tujuan kita secara realistis, *relevant* dengan memastikan anggaran yang dibuat dengan tujuan yang masuk akal dan *time related* yaitu memastikan tujuan kita memiliki batas waktu yang nyata. Perencanaan keuangan yang baik akan mewujudkan berbagai

tujuan keuangan dimasa yang akan datang. Kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) tercapai jika sudah mencapai tujuan keuangan. Kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) merupakan ukuran subjektif kesejahteraan keuangan dan menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh individu yang dikaitkan dengan kondisi keuangan pribadi maka orang tersebut akan semakin puas dan bahagia (Sahi, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan (*income*) dan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*). Menurut data otoritas jasa keuangan (OJK, 2013) indeks literasi berdasarkan jenis kelamin adalah untuk laki-laki sebesar 33,0% sedangkan perempuan 25,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan keuangan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan indeks literasi keuangan berdasarkan pekerjaan adalah untuk pengusaha sebesar 27,6%, pegawai dan profesional sebesar 39,8%, pelajar/mahasiswa 23,2%, tidak bekerja sebesar 22,8% dan ibu rumah tangga sebesar 15,2%.

Dari data ini juga masih menunjukkan bahwa ibu rumah tangga masih memiliki pengetahuan yang lebih kecil dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya. (www.OJK.go.id, 2016).

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *income* dan *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* ibu rumah tangga di Kota Palembang (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Kecamatan Ilir Timur 1).

1.3 Permasalahan

1. Bagaimana pengaruh *income* terhadap *financial satisfaction* ibu rumah tangga di Kota Palembang secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* ibu rumah tangga di Kota Palembang secara parsial?

3. Bagaimana pengaruh *income*, *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* ibu rumah tangga di Kota Palembang secara simultan?

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Financial Satisfaction*

Kepuasan keuangan sebagai perspektif subjektif individu pada kecukupan sumber daya keuangan yang dimiliki (Hira dan Mugenda, 1998). Indikator *financial satisfaction* seseorang bisa diukur melalui kepuasan dari pendapatan yang diterima, kemampuan mengatasi masalah keuangan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, level hutang yang dimiliki, jumlah utang dan tabungan yang dimiliki dan ketersediaan uang untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

Kepuasan keuangan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan kualitas hidup seseorang. Indikator kepuasan keuangan baik ekonomi maupun non-ekonomi yaitu: aset, utang, ukuran rumah tangga, tingkat tabungan dan jumlah kekayaan bersih yang disimpan dalam jangka waktu tertentu (Coskuner, 2016).

Falahati (2012), kepuasan keuangan merupakan salah satu ukuran dalam mengukur tingkat kebahagiaan yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial satisfaction* yaitu: *income*, *financial knowledge*, *financial behavior*, *chillhodod consumer experience*.

2.2 *Income*

Pendapatan (*income*) adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dalam periode waktu tertentu (Toscano, 2006). *Income* bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh seseorang.

Utility Theory (Xiao, 2015) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan secara umum merupakan hal yang diinginkan dari perspektif individu dan individu akan melakukan sebaik-baiknya

dalam situasi finansial tersebut untuk memaksimalkan utilitas mereka. Komponen *income* dapat berupa uang dari pekerjaan utama dan bukan utama, dividen yang diperoleh dari saham, bunga tabungan dan deposito, royalti, dana pensiun, bonus dan lain sebagainya.

Income ada 2 jenis yaitu *income* individu yang diperoleh oleh seseorang dan *income* rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh secara keseluruhan. Semakin tinggi *income* seseorang semakin tinggi tingkat konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga akan meningkatkan *financial satisfaction*. Jika jumlah pendapatan memiliki pengaruh yang paling besar atas kepuasan keuangan seseorang, semakin tinggi pendapatan seseorang maka kepuasan keuangan akan meningkat (Coskuner, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carbonell, 2005) menyatakan bahwa kepuasan finansial menjadi tolak ukur keseluruhan kesejahteraan seseorang, karena kebahagiaan individu secara umum dipengaruhi oleh banyak faktor selain pendapatan, namun pendapatan merupakan faktor utama untuk mencapai kepuasan finansial.

2.3 Financial Knowledge

Financial Knowledge merupakan pengetahuan seseorang untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan (Chen dan Volpe, 1998). Ada beberapa aspek untuk mengukur *financial knowledge* (Nababan dan Sadalia, 2013) yaitu:

1. *Basic Personal Finance*, yaitu pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup beberapa hal yang mendasar tentang sistem keuangan seperti: perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.
2. *Money Management*, merupakan cara bagaimana seseorang untuk mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki baik itu membuat prioritas

penggunaan dana serta membuat anggaran pemasukan dan pengeluaran dana.

3. *Credit and Debt Management*, merupakan manajemen kredit dan utang seperti kelayakan kredit yaitu pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang. Pengetahuan ini sangat penting bagi individu agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.
4. *Saving and investment*, tabungan merupakan akumulasi dana yang kelebihan yang disisihkan dari pendapatan. Dalam pemilihan tabungan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu: tingkat pengembalian, inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan dan *fee* untuk setiap transaksi yang dilakukan. Investasi bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan dalam menghasilkan barang yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan dalam investasi yaitu: keamanan, risiko, *return*, dan likuiditas.
5. *Risk Management*, penanganan suatu risiko akan berpengaruh terhadap keamanan finansial di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat menanggulangi risiko adalah dengan cara mengasuransikan aset yang berisiko yang bertujuan untuk memperkecil risiko dan menghindari risiko tambahan yang mungkin terjadi.

2.4 Pengaruh Income Terhadap Financial Satisfaction

Kepuasan keuangan merupakan ukuran subjektif kesejahteraan keuangan dan menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh individu. Semakin puas seseorang dengan kondisi keuangan maka kehidupan kita akan lebih bahagia (Sahi, 2013).

Menurut Toscano, 2006 pendapatan (*income*) merupakan penentu kepuasan keuangan.

Income yang diperoleh dapat dipergunakan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, orang berusaha memperoleh pekerjaan dengan *income* yang besar untuk mencapai kepuasan secara finansial.

Menurut Pavot dan Diener, 2008 harga barang yang semakin meningkat tanpa diimbangi kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, maka mengelola keuangan secara tepat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai kepuasan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Nindya, 2018 yang menyatakan bahwa *income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction* seseorang. Hal ini berarti semakin tinggi *income* yang diperoleh seseorang maka semakin banyak konsumsi yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan maka akan semakin tinggi pula tingkat *financial satisfaction*.

H1: *Income* Berpengaruh Terhadap *Financial Satisfaction*

2.5 Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Satisfaction*

Menurut Robb dan Woodyard (2011), pengetahuan keuangan akan membuat seseorang mampu membuat keputusan keuangan yang baik. Semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka akan memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana misal membayar semua tagihan tepat waktu, mengenali kondisi keuangan dengan cara mencatat semua pengeluaran setiap bulan, mengelompokkan harta dan utang, memiliki dana cadangan untuk kondisi darurat dan kebutuhan masa depan yang akan meningkatkan kepuasan keuangan seseorang.

Menurut Falahati (2012) seseorang memiliki *financial knowledge* yang baik dapat mengambil keputusan keuangan secara tepat akan berdampak terhadap kondisi keuangan yang lebih baik. Sehingga jika seseorang mampu mengatasi masalah keuangannya, maka kondisi keuangan pribadi semakin baik dan akan tercapai *financial satisfaction*.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Nidya (2018) yang menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction*.

H2: *Financial Knowledge* Berpengaruh Terhadap *Financial Satisfaction*

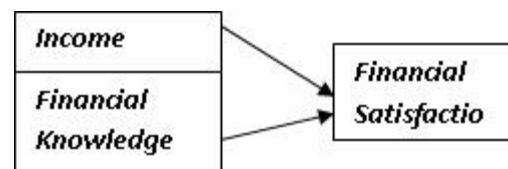
2.5 Pengaruh *Income*, *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Satisfaction*

Semakin tinggi pendapatan seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik akan menciptakan *financial satisfaction* bagi seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Nindya (2018) yang menyatakan bahwa *Income* dan *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hawiyanti (2017) yang menyatakan bahwa *income*, *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*.

H3: *Income*, *Financial Knowledge* Berpengaruh Terhadap *Financial Satisfaction*

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang ada di Kota Palembang (studi kasus kecamatan ilir timur 1) sejumlah 14.476 orang (www.bps.go.id)

3.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 389 responden dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Nxe^2)}$$

Dimana:

n= jumlah sampel

N=jumlah populasi

e=tingkat kesalahan pengambilan sampel 5%

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yakni data yang diperoleh dari individu berupa hasil kuesioner

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	<i>Income</i>	Penghasilan yang diterima oleh seseorang dalam periode waktu tertentu	1. < Rp 1.500.0000 2. Rp 1.500.000 – Rp 2.400.000 3. Rp 2.500.000-Rp 3.500.000 4. > Rp 3.500.000
2	<i>Financial Knowledge</i>	Kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan mengelola keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan	1. Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi 2. Manajemen Uang 3. Manajemen kredit dan utang 4. Tabungan dan Investasi 5. Manajemen Risiko
3.	<i>Financial Satisfaction</i>	Persepsi seseorang mengenai puas atau tidaknya terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya	1. Jumlah <i>income</i> yang diterima 2. Jumlah saldo pada tabungan 3. Terpenuhinya kebutuhan bulanan 4. Terpenuhinya barang-barang yang diinginkan

Sumber: Penulis, 2019

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya indikator atau kuesioner dari masing-masing variabel yaitu dengan cara membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Dalam penelitian ini jumlah sampel (n) yang digunakan adalah berjumlah 389 sehingga didapat nilai r tabel dua sisi sebesar (n-2) = 0.0835. Apabila r hitung > r tabel = valid, jika r hitung < r tabel = tidak valid. Hasil uji validitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	No. Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Ket
<i>Income</i>		0.839	0.083	Valid
	1	0.254		
<i>Financial Knowledge</i>	2	0.876		
	3	0.259		
	4	0.891		
	5	0.616		
<i>Financial Satisfaction</i>	1	0.839		
	2	0.614		
	3	0.462		
	4	0.422		

Sumber: Penulis, 2019

Dari hasil tabel uji validitas memperlihatkan bahwa nilai r hitung setiap indikator *Income*, *financial knowledge*, *financial satisfaction* lebih besar dibandingkan nilai r tabel. Hal ini berarti indikator dari masing-masing kuesioner dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator atau kuesioner yang digunakan dapat dipercaya atau handal sebagai alat ukur variabel. Jika nilai dari $\alpha > 0.70$ maka indikator dari masing-masing pertanyaan adalah reliabel (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	No. Item Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
<i>Income</i>		0.747	0.7	Reliabel
<i>Financial Knowledge</i>	1	0.799		
	2	0.754		
	3	0.756		
	4	0.745		
	5	0.756		
<i>Financial Satisfaction</i>	1	0.824		
	2	0.748		
	3	0.749		
	4	0.803		

Sumber: Penulis, 2019

4.3 Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal dengan menggunakan Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis.

Tabel 4. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

	Rasio Skewness	Rasio Kurtosis
<i>Unstandardized Residual</i>	-1.653	1.421

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis berada diantara -2 dan +2 yaitu -1.653 dan 1.421 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Multikolinearitas dengan Menggunakan *Tolerance* dan VIF

	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Income</i>	0.999	1.001
<i>Financial Knowledge</i>	0.999	1.001

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dikarenakan nilai *tolerance* 0.999 atau diatas 0.10 dan nilai VIF semua variabel independen sebesar 1.001 atau < 10.00 .

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Berikut disajikan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Glejser

	Sig
<i>Income</i>	0.141
<i>Financial Knowledge</i>	0.711

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan diatas bahwa secara statistik variabel independen tidak signifikan karena > 0.05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Berikut ini disajikan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

	Durbin Watson
Model	1.459

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai DW 1.459. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t atau Parsial

Berikut disajikan hasil Uji T pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Uji T atau Parsial

Model	Beta	t	Sig
<i>Constant</i>	11.876		
<i>Income</i>	0.009	2.010	0.048
<i>Financial Knowledge</i>	0.008	2.004	0.032

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas diperoleh angka t-hitung sebesar $2.010 > t$ -tabel sebesar 1.966 dengan nilai signifikan $0.048 > 0.05$. Hal ini berarti variabel *income* t berpengaruh terhadap *Financial*

Satisfaction. Untuk variabel *financial Knowledge* angka t-hitung sebesar $2.040 > t$ -tabel 1.966 dengan nilai signifikan sebesar $0.032 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel *financial knowledge* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial satisfaction*.

4.4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial Satisfaction} = 11.876 + 0.009 \text{ Income} + 0.008 \text{ financial knowledge}$$

4.4.3 Uji F

Hasil uji F disajikan pada tabel dibawah ini:

Model	F Hitung	Sig
1	2.978	0.043

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai F hitung sebesar $2.978 > F$ -tabel 2.63 dengan nilai signifikan $0.043 < 0.05$ yang berarti bahwa *income* dan *financial knowledge* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial satisfaction*.

4.5 Pembahasan

1. Pengaruh *Income* Terhadap *Financial Satisfaction*

Berdasarkan hasil uji statistik menyimpulkan bahwa *income* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat konsumsi dan keinginan pribadi akan semakin tinggi sehingga akan menimbulkan kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andani dan Nindya, 2018) bahwa *income* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction*.

2. Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Satisfaction*

Financial Knowledge berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Menurut Robb dan Woodyard (2011) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan dapat menghasilkan individu yang mampu membuat keputusan keuangan yang lebih efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joo dan Grable, 2004) yang menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction*. Selda, 2016 juga menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

3. Pengaruh *Income* dan *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Satisfaction*

Berdasarkan hasil uji statistik bahwa *income* dan *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Semakin tinggi pendapatan seseorang dan semakin baik pengetahuan keuangan maka akan semakin tercipta kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) yang lebih baik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan (*income*) yang semakin tinggi akan meningkatkan daya beli individu terhadap barang atau jasa. Maka pengelolaan keuangan yang tepat sangat penting untuk mencapai kepuasan keuangan karena pendapatan merupakan faktor utama untuk mencapai kepuasan keuangan (*financial satisfaction*).

Selain pendapatan yang menyebabkan seseorang tidak mencapai kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) adalah kesalahan dalam pengelolaan keuangan, sehingga dibutuhkan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yang baik supaya terhindar dari masalah keuangan. Hal ini dapat tercermin dari kemampuan seseorang mengelola keuangan pribadinya, semakin baik pengetahuan keuangan seseorang baik itu untuk produk tabungan, kredit, investasi dan lain sebagainya maka akan tercapai kepuasan keuangan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andani dan Delvi Nidya 2018, *Pengaruh Income, Financial Knowledge, Financial Behavior, dan Childhood Consumer Experience Terhadap Financial Satisfaction pada Pegawai PT Perusahaan Listrik Negara (PLN Persero) Wilayah Sumatera Utara*, Skripsi Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [2] Chen, H., & Volpe 1998, *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student*, *Financial Services Review*, p.35-39.
- [3] Carbonell, A.F 2005, *Income and Well Being: An Empirical Analysis of The Comparison Income Effect*, *Journal of Public Economics*, p.997-1019.
- [4] Coskuner, Selda 2016, *Understanding Factors Affecting Financial Satisfaction: The Influence of Financial Behavior, Financial Knowledge and Demographics*, *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, Vol-2 issue -5.p.377-385, Hacettepe University, Turkey.
- [5] Falahati, L., Sabri, F. & Laily 2012, *Assesment A Model of Financial Satisfaction Predictors: Examining The Mediate Effect of Financial Behavior and Financial Strain*, *World Applied Sciences Journal*, p. 190-197.
- [6] Ghozali, I 2016, *Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS (Edisi 8)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [7] Hira, T., & Mugenda, O 1998, *Predictors of Financial Satisfaction: Differences Between Retirees and Non Retirees* *Journal Financial Conseling and Planning*. P.48-75.
- [8] Joo, S., & Grable 2004, *An Exploratory Framework of The Determinants of Financial Satisfaction*, *Journal of Family and Economics Issues*, p.25-50.

- [9] Nababan, D., & Sadalia, I 2013, *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, Media Infomasi Manajemen, p.1-16.
- [10] Pavot, W., & Diener, E 2008, *The Satisfaction With Life Scale and The Emerging Construct of Life Satisfaction*, The Journal of Positive Psychology, p.137-152.
- [11] Robb, V., & Carbonell, F 2011, *Life Satisfaction Differences Between Workers and Non-Workers*, Timbergen Institute Discussion Papers, p.1-23.
- [12] Sahi, S 2013, *Demographic and Socio Economic Determinants of Financial Satisfaction*. International Journal of Socio Economics, p.127-150.
- [13] Santoso, Siti Harwianti 2017, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Satisfaction pada Masyarakat di Kota Makasar*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, P.75-77.
- [14] Toscano, E., Amestory, & Delrosal 2006, *Building Financial Satisfaction*, Social Indicators Research, p.1-30.
- [15] Xiao.,J.J 2015, *Consumer Economic Wellbeing*, Springer New York, USA.

Dampak Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Palembang Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating

Cherrya Dhia Wenny
STIE MDP
cherrya@stie-mdp.ac.id

Icha Fajriana
STIE MDP
icha.fajriana@stie-mdp.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to determine how the impact of tax sanctions on the willingness to pay motor vehicle tax in Palembang with tax socialization as a moderating variable. The data used in this study are primary data obtained through questionnaires. The results showed that the variable tax sanctions and tax socialization have a significant effect on the taxpayer's willingness to pay taxes. In addition, tax socialization also proved able to moderate the relationship between tax sanctions and the ability to pay taxes.*

Keywords : *tax sanctions , tax socialization*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak sanksi pajak terhadap kemauan membayar pajak kendaraan bermotor di kota Palembang dengan sosialisasi perpajakan sebagai variabel moderating. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak dan sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kemauan WP membayar pajaknya selain itu sosialisasi perpajakan juga terbukti mampu memoderasi hubungan antara sanksi pajak dengan kemampuan membayar pajak

Kata Kunci : Sosialisasi pajak, Sanksi Pajak

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Adanya kemajuan teknologi yang salah satunya adalah kemajuan dibidang otomotif berdampak pada meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor yang mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengawasan jumlah kendaraan bermotor yang akan berpengaruh dikemudian hari, Semakin meningkatnya permintaan atas jumlah kendaraan bermotor membuat Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) di seluruh Indonesia membidik

Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Masyarakat Wajib pajak yang semakin *well informed* akan hak dan kewajibannya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi penyedia layanan dalam hal ini ketiga unsur mitra layanan yang ada dalam kantor bersama SAMSAT.

Pelayanan yang sesuai prosedur dan janji, terpercaya dan transparan merupakan tuntutan masyarakat yang harus segera dipenuhi dan diwujudkan apabila pemerintah menginginkan terwujudnya kepuasan masyarakat wajib pajak yang

berhubungan linier dengan peningkatan pendapatan daerah yang saat ini mendapatkan prioritas dalam otonomi daerah (Mahmudi, 2007).

Di kota Palembang memiliki penduduk sebanyak 1.623.099 jiwa yang akan terus berkembang setiap tahunnya (BPS, 2017). Seperti yang kita ketahui, sebagian besar penduduk kota Palembang lebih didominasi oleh kendaraan roda 2. Dengan

adanya jumlah kendaraan bermotor yang tinggi di Sumatera Selatan, maka DISPENDA Kota Palembang melakukan pemungutan pajak untuk meningkatkan jumlah pendapatan daerahnya.

Adapun target yang ditetapkan DISPENDA Kota Palembang dan jumlah realisasi Pajak Kendaraan Bermotor yang diterima di Kota Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Realisasi Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor di DISPENDA Kota Palembang Tahun 2013-2017

No	Tahun	Target	Realisasi	Persentase
1	2013	355.965.700.000	361.287.558.375	102.54%
2	2014	411.597.889.633	411.370.657.425	98.95%
3	2015	427.088.207.875	442.868.867.034	102.83%
4	2016	569.624.759.821	469.159.258.530	82.61%
5	2017	468.863.397.968	486.086.356.139	103.67%

Sumber: Kantor Bersama Samsat Kota Palembang (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Palembang tahun 2013 sebesar 102,54% dan tahun 2015 sebesar 102,83%. Namun tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami penurunan dari target pencapaian sebesar yang masing-masing tahun 2014 sebesar 98.95% dan tahun 2016 sebesar 82.61%. Ini membuktikan bahwa belum maksimalnya pemungutan yang dilakukan sehingga realisasi penerimaan pajak kendaraan bermotor di Kota Palembang belum mencapai target yang diinginkan.

Namun pada tahun 2017 jumlah pencapaian realisasi penerimaan pajak meningkat sebesar 103,67%. Ini disebabkan karena adanya kemudahan

yang didapatkan oleh masyarakat dalam bentuk pelayanan yang cepat dan mudah dalam rangka pembayaran pajak kendaraan yang dilakukan setiap tahun oleh masing-masing pemilik kendaraan bermotor.

Menurut data Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA Sumsel), menyatakan bahwa hampir separuh pemilik kendaraan masih tidak patuh dalam membayar pajak. Diperkirakan sebanyak 1,5 juta kendaraan menunggak dari total unit yang ada, dilansir melalui laman republika.co.id (brilio.net, 2017). Berikut perhitungan persentase tunggakan kendaraan bermotor roda 2 dan kendaraan bermotor roda 4 di kota Palembang tahun 2012-2016:

Tabel 2. Persentase Tunggakan Kendaraan Bermotor di Kota Palembang Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Kendaraan Bermotor		Jumlah Kendaraan Bermotor yang Melakukan Pembayaran		Jumlah Kendaraan Bermotor yang Tidak Melakukan Pembayaran		% Tunggakan Kendaraan Bermotor	
	Roda 2	Roda 4	Roda 2	Roda 4	Roda 2	Roda 4	Roda 2	Roda 4
2012	703.494	208.826	380.755	145.934	322.739	62.892	46%	30%
2013	768.375	226.696	401.742	158.108	366.633	68.588	48%	30%

2014	834.810	243.697	399.501	161.522	435.309	82.175	52%	34%
2015	877.947	254.698	385.822	164.912	492.125	89.786	56%	35%
2016	888.449	258.511	394.435	172.329	494.014	86.182	56%	33%

Sumber: BAPENDA Provinsi Sumatera Selatan, 2017

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 70% masyarakat kota Palembang lebih cenderung menggunakan kendaraan roda 2 dibandingkan dengan kendaraan roda 4. Dan seperti yang kita lihat kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4 dari tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Jumlah unit kendaraan bermotor roda 2 maupun kendaraan bermotor roda 4 yang melakukan pembayaran masih rendah.

Hal ini berbanding lurus dengan kesadaran wajib pajak akan membayar pajaknya yang masih rendah juga. Dari Tabel 1.1 terdapat perbandingan yang mana persentase tunggakan membayar pajak yang lebih tinggi. Dan berdasarkan tabel perhitungan tersebut terbukti bahwa persentase tunggakan kendaraan bermotor yang lebih tinggi adalah kendaraan bermotor roda 2.

Kesadaran masyarakat khususnya wajib pajak dalam melakukan kewajibannya yaitu membayar pajak kendaraan bermotor dapat dibilang masih minim. Jika peningkatan penggunaan kendaraan bermotor tidak diimbangi dengan kesadaran dalam membayar pajak, maka dapat menimbulkan tunggakan serta denda yang cukup besar di kantor SAMSAT kota Palembang.

Salah satu penyebab kurangnya kemauan membayar pajak ialah berasal dari asas perpajakan itu sendiri yaitu bahwa hasil dari pemungutan pajak tersebut tidak dapat dinikmati secara langsung oleh para wajib pajak yang telah memenuhi kewajibannya dan masyarakat tidak pernah melihat secara konkrit wujud imbalan dari uang yang telah dibayarkan untuk membayar pajak (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011).

Untuk mengurangi jumlah tunggakan maka perlu diadakan sosialisasi perpajakan untuk meningkatkan kesadaran Wajib pajak dalam memenuhi kewajiban dalam membayarpajaknya.

SAMSAT Kota Palembang telah menyelenggarakan berbagai macam sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran Wajib pajak, misalnya adanya program SAMSAT keliling serta program pemutihan pajak berkendaraan bermotor, dapat dilihat melalui koran, internet, spanduk, dan media lainnya. Besar angka penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) sangat bergantung pada kesadaran Wajib pajak dalam melaporkan dan membayar pajak kendaraan bermotor.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Dampak Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Palembang Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating?

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Rencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Berdasarkan teori perilaku rencana, kesadaran Wajib pajak terkait dengan *behavior beliefs*. Teori perilaku rencana relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku Wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebelum individu melakukan sesuatu, individu tersebut akan memiliki keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari perilaku tersebut. Kemudian yang bersangkutan akan memutuskan bahwa akan melakukan atau tidak akan melakukannya. Adapun sanksi pajak terkait dengan *control beliefs*. Sanksi pajak dibuat untuk mematuhi peraturan perpajakan. Kepatuhan Wajib pajak akan ditentukan berdasarkan persepsi Wajib pajak tentang seberapa kuat sanksi pajak mampu mendukung perilaku Wajib pajak untuk taat pajak (Arum, 2012).

2.1.1 Pajak Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor merupakan semua kendaraan beroda beserta gandengannya yang digunakan disemua jenis darat, dan digerakkan oleh peralatan teknik berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga kendaraan bermotor yang bersangkutan, termasuk alat-alat besar yang dalam operasinya menggunakan roda dan motor yang tidak melekat secara permanen serta kendaraan bermotor yang dioperasikan di air. Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pajak kendaraan bermotor (PKB) merupakan pajak atas kepemilikan atau penguasaan kendaraan bermotor.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 3 Tahun 2011 terdapat objek dan subjek kendaraan bermotor, yaitu objek pajak kendaraan bermotor yang merupakan kepemilikan dan atau penguasaan kendaraan bermotor yang terdaftar di daerah sedangkan subjek pajak kendaraan bermotor merupakan orang pribadi atau badan yang memiliki kendaraan bermotor.

2.1.2 Sanksi Pajak

Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti atau ditaati atau dipatuhi atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2013).

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 3 Tahun 2011, dasar pengenaan pajak kendaraan bermotor yaitu hasil perkalian dari dua unsur pokok, yaitu nilai jual kendaraan bermotor dan bobot yang mencerminkan secara relatif tingkat kerusakan jalan atau pencemaran lingkungan akibat penggunaan kendaraan bermotor.

2.1.1 Kemauan Membayar Pajak

Kemauan membayar pajak dapat diartikan

sebagai suatu nilai atau tindakan untuk secarasukarela yang dilakukan oleh Wajib pajak dengan mengeluarkan uang dimana uang tersebut akan dipergunakan untuk keperluan umum negara dengan mendapatkan suatu timbal balik secara langsung dari negara (Setyonugroho, 2012). Kemauan membayar pajak juga dapat diartikan bahwa wajib pajak rela untuk melaksanakan kewajibannya kepada negara yang didasari pada kesadaran dari dalam diri sendiri.

Kemauan Wajib pajak untuk membayar pajak merupakan salah satu faktor yang penting dan harus diimbangi oleh pertumbuhan kemauan Wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketika Wajib pajak telah memiliki kesadaran yang kuat bahwa setiap warga negara wajib melaksanakan kewajibannya yaitu untuk membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku, maka Wajib pajak akan merasa tidak terbebani dalam membayar pajak.

2.1.1 Sosialisasi Perpajakan

Sosialisasi perpajakan merupakan upaya yang dilakukan oleh SAMSAT untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi para Wajib pajak agar mematuhi tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan serta tata tertib cara perpajakan melalui metode yang tepat (Saragih, 2013). Kegiatan penyuluhan pajak memiliki andil yang cukup besar dalam mensukseskan sosialisasi pajak keseluruh wajib pajak. Berbagai media diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk patuh terhadap pajak dan membawa pesan moral terhadap pentingnya pajak bagi negara.

Program-program yang telah dilakukan Direktorat Jenderal Pajak antara lain dengan mengadakan seminar-seminar ke berbagai profesi, pelatihan baik untuk pemerintah maupun swasta, memasang spanduk yang bertepatan pajak, memasang iklan layanan masyarakat di berbagai stasiun televisi, serta mengadakan *acara tax goes to campus* yang diisi dengan berbagai acara yang menarik mulai dari debat pajak sampai dengan seminar pajak dimana acara tersebut bertujuan guna

menimbulkan pemahaman tentang pajak ke mahasiswa yang dinilai sangat kritis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi perpajakan merupakan saah satu bentuk upaya dari SAMSAT untuk memberikan informasi kepada masyarakat terutama kepada Wajib pajak khususnya mengenai perpajakan dan peraturan perundang-undangan.

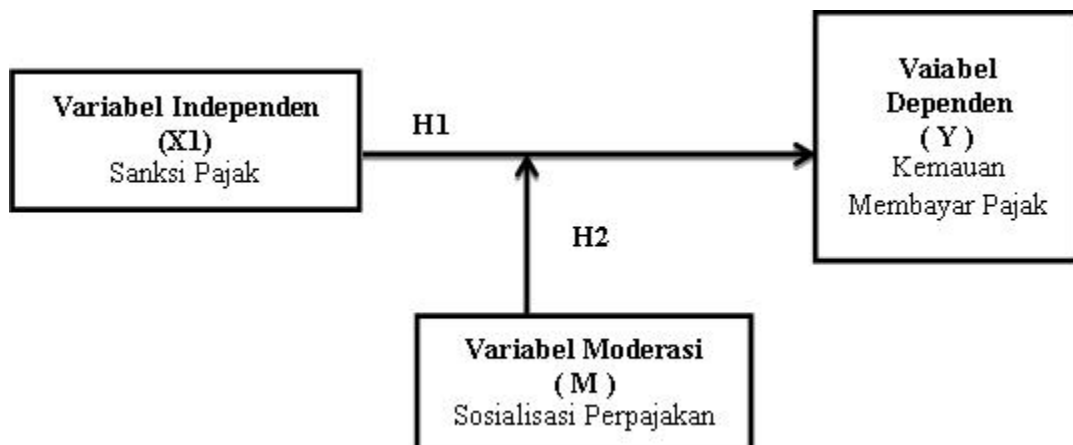
Dalam Surat Edaran Direjen Pajak No.SE-98/PJ/2011 tentang Pedoman Penyususn Rencana Kerja dan Laporan Kegiatan Penyuluhan Perpajakan Unit Vertikal di Lingkungan Direktorat Jendral Pajak, disebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hak kewajiban perpajakan harus tetap dilakukan karena sebagai berikut:

1. Program ekstensifikasi yang terus menerus dilakukan Dirjen Jenderal Pajak diperkirakan akan menambah jumlah Wajib pajak baru yang membutuhkan sosialisasi atau penyuluhan

2. Tingkat kepatuhan Wajib pajak terdaftar masih memiliki ruang yang besar untuk ditingkatkan
3. Upaya untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak dan meningkatkan besarnya *tax ratio*
4. Peraturan dan kebijakan di bidang perpajakan bersifat harmonis

2.2 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa konsep teori dan beberapa penelitian terdahulu, dimana Dampak Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Palembang Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak terhadap kemauan membayar dengan sosialisasi perpajakan sebagai moderating. Berikut kerangka berpikir penelitian ini:



Sumber: Penulis, 2019

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

2.3.6 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak

Menurut Mardiasmo (2013) sanksi pajak merupakan sebuah jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma

pajak) akan ditaati, dituruti, dan dipatuhi. Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan (Arum, 2012).

Dengan diterapkannya pelaksanaan sanksi pajak secara tegas baik itu sanksi pidana maupun sanksi administrasi, maka Wajib pajak akan

cenderung mau melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak serta patuh terhadap peraturan yang ada. Sehingga semakin tinggi tingkat sanksi pajak maka semakin tinggi pula tingkat kemauan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pajaknya. Maka berdasarkan teori yang telah dijelaskan didapat hipotesis, yaitu:

H1: Sanksi Pajak Berpengaruh Terhadap Kemauan Membayar Pajak

2.3.7 Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak

Kurangnya tingkat kesadaran Wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya akan mempengaruhi tingkat kepatuhan serta akan berdampak pada penerimaan negara. Oleh sebab itu dengan adanya sosialisasi perpajakan yang baik, pemerintah berharap Wajib Pajak dengan sendirinya mempunyai kemauan untuk membayar pajaknya. Dalam pengertian ini sosialisasi perpajakan akan meningkatkan kemauan membayar pajak. Maka berdasarkan penjelasan di atas didapat hipotesis sebagai berikut:

H2: Sosialisasi Perpajakan Berpengaruh Terhadap Kemauan Membayar Pajak

2.3.8 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak Dimoderasi Oleh Sosialisasi Perpajakan

Menurut Arum (2012), menyatakan bahwa sanksi merupakan tindakan yang merupakan hukuman yang diberikan kepada seseorang khususnya para wajib pajak yang melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Sanksi dibutuhkan agar peraturan perundang-undangan tidak dilanggar. Oleh karena itu sanksi pajak sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak agar membayar pajaknya.

Akan tetapi tidak sedikit wajib pajak belum mengetahui apa saja dampak yang disebabkan dari tidak mematuhi dan tidak menjalankan kewajibannya karena kurangnya sosialisasi

perpajakan. Sedangkan sosialisasi pajak yang baik akan meningkatkan kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Dalam penelitian ini sosialisasi pajak akan meningkatkan hubungan antara sanksi pajak dengan kemauan membayar pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas didapat hipotesis sebagai berikut:

H2: Sanksi Pajak Berpengaruh Terhadap Kemauan Membayar Pajak Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat ekplanasi penelitian yang berbentuk penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif ini biasanya digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Maksud dari penelitian yang berbentuk asosiatif disini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa pengaruh sebab akibat variabel yang akan diteliti.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Palembang sebanyak 888.449 Wajib Pajak. Sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara random atau acak (*Probabilty Sampling*) dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang artinya seluruh anggota populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Berdasarkan perhitungan maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 400 Wajib pajak kendaraan bermotor di kota Palembang.

3.3 Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner yang akan diolah

dengan Software SPSS agar dapat menghasilkan hasil yang akurat dan juga data pendukung yang diperoleh dari kantor SAMSAT Palembang berupa jumlah Wajib pajak kendaraan bermotor pada tahun 2018.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Adapun operasionalisasi dari variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Operasional Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Sanksi Pajak (X1)	Sanksi pajak adalah jaminan bahwa peraturan perundang-undangan perpajakan akan dituruti, dipatuhi, atau ditaati, atau ditaati atau dikatakan sebagai alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Arum, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperlukan sanksi pajak yang tegas untuk pajak kendaraan bermotor 2. Adanya sanksi administrasi dan sanksi pidana 3. Pengenaan sanksi pajak kendaraan bermotor sesuai dengan jenis pelanggaran wajib pajak 	Ordinal
2.	Sosialisasi Perpajakan (M)	Sosialisasi perpajakan adalah upaya yang dilakukan oleh Dirjen Pajak untuk memberikan wawasan kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya wajib pajak mengenai peraturan perundang-undangan perpajakan (Saragih, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata cara pelaksanaan sosialisasi pajak kendaraan bermotor 2. Frekuensi sosialisasi pajak kendaraan bermotor 3. Kejelasan materi sosialisai mengenai pajak kendaraan bermotor 	Ordinal
3.	Kemauan Membayar Pajak (Y)	Kemauan membayar pajak adalah nilai yang rela dikontribusikan oleh seseorang (yang telah ditetapkan dengan peraturan) untuk membiayai pengeluaran negara tanpa mendapat kontapresepsi dengan langsung (Tatiana dan Hari, 2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendaftarkan diri sebagai wajib pajak kendaraan bermotor 2. Menghitung pajak dengan benar 3. Membayar pajak tepat waktu 	Ordinal

Sumber: Penulis, 2019

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Peneliti menggunakan skala ini dengan tujuan memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel tersebut diukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala ordinal.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Kualitas Data

3.5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuisisioner tersebut (Ghozali, 2013). Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item - Total Correlations*. Bila hasil dari r hitung lebih besar dari r tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid dan sebaliknya.

3.5.1.2 Uji Reabilitas

Menurut Ghozali (2016), uji reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Teknik yang digunakan pada penelitian ini dengan mengukur koefisien *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,60 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan reliabel atau dapat diandalkan dan sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,6 maka butir pernyataan tidak *reliable*.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi (MRA). Menurut Ghozali (2016) MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda

untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderating. Dalam teknik analisis MRA mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Variabel moderasi bisa bersifat moderasi murni (*pure moderation*) atau moderasi semu (*quasi moderation*).

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M + \beta_3 (X_1 M) + e$$

Keterangan:

Y = Kemauan Membayar Pajak

X_1 = Sanksi Pajak

M = Sosialisasi Perpajakan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian 5%

3.5.3.2 Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

3.5.4.3 Uji f (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Menurut Ghozali (2016), kriteria pengujianya:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah terima hipotesis atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusannya adalah tolak hipotesis atau variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.5.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesadaran wajib pajak, sanksi pajak, dan sosialisasi perpajakan dalam menjelaskan variabel kemauan membayar pajak kendaraan bermotor. Besar kecilnya presentase masing-masing variabel independen dapat diketahui dengan melihat besarnya koefisien determinan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reabilitas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari 12 butir pertanyaan dalam penelitian ini valid dengan nilai conbach Alpha lebih besar dari 0,6 yang berarti reliable dan dapat diolah lebih lanjut,

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics						
	N	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	400	2,74710771	-1,317	,122	2,343	,243
Valid N (listwise)	400					

Uji normalitas dengan menggunakan metode Jarque Bera (*JB Test*) dapat dilihat sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_1 M + \beta_5 X_2 M + e$$

$$JB = n \left(\frac{s^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right)$$

$$JB = 400 \left(\frac{(-1,317)^2}{6} + \frac{(2,343-3)^2}{24} \right)$$

$$JB = 400(0,3358)$$

$$JB = 134,32 < 442,340$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Jarque Bera (JB)* lebih kecil dari *Chi Square Table*, maka data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig
(Constant)	0,000
Interaksi antara Sanksi Pajak dengan Sosialisasi Perpajakan (X1M)	0,800

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas persamaan pada Tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai sig dari variabel Interaksi antara Sanksi Pajak dengan Sosialisasi Perpajakan (X1M) sebesar 0,800. Variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	10,398	,473		21,989	,000		
Interaksi Sanksi Pajak Dengan Sosialisasi Perpajakan X1M	,018	,002	,413	9,040	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kemauan_Membayar_Pajak_Y1

Dari tabel di atas, terlihat nilai VIF < 10 dan tolerance > 0.1 yang berarti bebas dari masalah multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel berikut maka persamaan regresi untuk variabel Kemauan Membayar Pajak (Y) dalam penelitian ini adalah:

$$Y = -1,198 + 0,624X_1 + 0,920M - 0,033 + e$$

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji t

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,198	3,321		-,361	,719
	Sanksi Pajak X1	,624	,237	,610	2,627	,009
	Sosialisasi Perpajakan M1	,920	,223	,828	4,119	,000
	Interaksi Sanksi Pajak Dengan Sosialisasi Perpajakan X1M	-,033	,015	-,772	-2,168	,031

a. Dependent Variable: Kemauan_Membayar_Pajak_Y1

Dari Tabel dapat diketahui bahwa variabel X1 mempunyai t_{hitung} sebesar 2,627 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,965 dan nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Sanksi Pajak (X1) berpengaruh terhadap Kemauan Membayar Pajak (Y).

Variabel M1 mempunyai sebesar 4,119 lebih besar dari nilai sebesar 1,965 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

Sosialisasi Perpajakan (M) berpengaruh terhadap Kemauan Membayar Pajak (Y).

Variabel interaksi X1M mempunyai sebesar -2,168 lebih besar dari nilai sebesar -1,965 dan nilai signifikan 0,031 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Sosialisasi Perpajakan (M) memoderasi hubungan antara Sanksi Pajak (X1) dengan Kemauan Membayar Pajak (Y).

4.1.4.2 Uji F

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	814,856	3	271,619	38,217	,000 ^b
Residual	2814,474	396	7,107		
Total	3629,330	399			

a. Dependent Variable: Kemauan_Membayar_Pajak_Y1

b. Predictors: (Constant),

Interaksi_Sanksi_Pajak_Dengan_Sosialisasi_Perpajakan_X1M, Sosialisasi_Perpajakan_M1, Sanksi_Pajak_X1

Berdasarkan F_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai sebesar 2,236 yang didapat dari $k;n-k$, dimana n adalah banyak jumlah responden dan k adalah banyaknya variabel, sehingga didapat $400-5 = 395$,

sehingga didapat nilai sebesar 2,236. Dari tabel diatas dapat diketahui nilai sebesar 38,217 lebih besar dari dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan

bahwa Sanksi Pajak (X1), Sosialisasi Perpajakan (M), dan Interaksi Sanksi Pajak dengan Sosialisasi Perpajakan (X1M) berpengaruh secara simultan terhadap Kemauan Membayar Pajak (Y) dan model pada penelitian ini layak digunakan. Berdasarkan Tabel 9 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai

Adjusted R_{square} sebesar 0,219 atau 21,9% yang artinya pengaruh Sanksi Pajak (X1), Sosialisasi Perpajakan (M), dan Interaksi Sanksi Pajak dengan Sosialisasi Perpajakan (X1M) mampu menjelaskan variabel Kemauan Membayar Pajak (Y).

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,474 ^a	,225	,219	2,665944

4.1.5 Pembahasan

Dari hasil penelitian, terbukti bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap kemauan WP membayar pajaknya. Dengan diterapkannya pelaksanaan sanksi pajak secara tegas, baik itu sanksi pidana maupun sanksi administrasi, maka wajib pajak akan cenderung mau melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak serta patuh terhadap peraturan yang ada. Sehingga semakin tinggi tingkat sanksi pajak maka semakin tinggi pula tingkat kemauan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak.

Akan tetapi tidak sedikit wajib pajak yang belum mengetahui apa saja dampak yang disebabkan dari tidak mematuhi dan tidak menjalankan kewajibannya karena kurangnya sosialisasi. Saragih, 2013 menyebutkan bahwa sosialisasi perpajakan merupakan upaya yang dilakukan oleh SAMSAT untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi para wajib pajak agar mematuhi tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan serta tata tertib cara perpajakan melalui metode yang tepat seperti koran, internet, spanduk, dan media lainnya.

bahwa sanksi pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemauan membayar oleh wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Palembang. Selain itu, pengaruh sanksi terhadap kemauan membayar pajak dapat diperkuat dengan adanya sosialisasi perpajakan. Sosialisasi perpajakan merupakan salah satu bentuk upaya dari SAMSAT untuk memberikan informasi kepada masyarakat terutama kepada Wajib pajak khususnya mengenai perpajakan dan peraturan perundang-undangan, dalam bentuk seminar-seminar ke berbagai profesi, pelatihan baik untuk pemerintah maupun swasta, memasang spanduk yang bertepatan pajak, memasang iklan layanan masyarakat di berbagai stasiun televisi, serta mengadakan *acara tax goes to campus*.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian maka penulis memberikan saran agar fiskus selalu tegas melakukan pengawasan dalam hal pemberian sanksi pajak agar sanksi tersebut menimbulkan efek jera bagi para wajib pajak. Sanksi maupun informasi terkini mengenai pajak juga harus lebih banyak disosialisasikan agar masyarakat mengetahui dan memahami dengan lebih jelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arum, H.P 2012, *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang*

- Pribadi yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas di KPP Pratama Cilacap*, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [2] Ghozali, Imam. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8), Cetakan ke VIII, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [3] Hardiningsih, P dan Yulianawati 2011, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak*, Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol No.2, Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank, Semarang.
- [4] Mahmudi. 2007, *Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi Revisi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- [5] Mardiasmo 2013, *Perpajakan Edisi Revisi 2013*, Andi, Yogyakarta.
- [6] Saragih. S. F 2013, *Analisis Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Saksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Medan Timur*, Fakultas Ekonomi Sumatera Selatan Utara, Medan.
- [7] Setyonugroho, Hariyadi 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemauan untuk Membayar Pajak pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Surabaya Tegalsari*, STIE Asia, Surabaya.
- [8] Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [9] Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 3 Tahun 2011, *Pajak Daerah*, dari www.jdih.palembang.go.id.
- [10] Undang-Undang No.28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dari www.djp.depkeu.go.id.
- [11] <https://sumsel.bps.go.id/dynamictable/2018/01/22/306/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-selatan-2014-2017.html>
- [12] <https://www.brilio.net/creator/wow-juta-kendaraan-bermotor-nunggak-pajak—101899.html>
- [13] Vanessa Tatiana, Priyo Hari. 2009, *Dampak Sunset Policy Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak*, Makalah Simposium Nasional Indonesia Perpajakan II.

Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

Dyah Ayu Putriani

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Baturaja
dyahayujuvedona@gmail.com

Abstract: Based on the results of multiple linear regression analysis obtained the conclusion Work Environment variable (X_1) t-count 2.732, Work Discipline (X_2) t count 3.657 and Compensation (X_3) t count 3.180 while the t-table value is 2.024 at 95% confidence level. This means that the Work Environment, Work Discipline and Compensation significantly influence Employees' Performance at PT. Thamrin Brothers Baturaja Branch 1. The results of the f test calculation obtained the f-count value of 87.62 while the f-table was 3.24. This means that simultaneously the Work Environment, Work Discipline and Compensation influence on Employees' Performance at PT. Thamrin Brothers Baturaja Branch 1. The value of Adjusted R Square is 0.864 or (86.4%). This shows that the influence of the Work Environment, Work Discipline and compensation for Employees' Performance at PT. Thamrin Brothers Baturaja 1 Branch was 86.4%, while the remaining 13.4% was influenced or explained by other variables which are not included in this research model such as work motivation and leadership style (Kasmir, 2016).

Keywords: work environment, work discipline, compensation, employees' performance.

Abstrak: Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh kesimpulan variabel Work Environment (X_1) t-hitung 2,732, Work Disiplin (X_2) t hitung 3,657 dan Kompensasi (X_3) t hitung 3,180 sedangkan nilai t-tabel 2,024 pada 95% tingkat kepercayaan diri. Ini berarti bahwa Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, dan Kompensasi secara signifikan mempengaruhi Kinerja Karyawan di PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1. Hasil perhitungan uji f diperoleh nilai f-hitung 87,62 sedangkan f-tabel adalah 3,24. Ini berarti bahwa secara simultan Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja dan Kompensasi berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan di PT. Thamrin Brothers Baturaja Cabang 1. Nilai Adjusted R Square adalah 0,864 atau (86,4%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja dan kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Cabang Thamrin Brothers Baturaja 1 adalah 86,4%, sedangkan sisanya 13,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini seperti motivasi kerja dan gaya kepemimpinan (Kasmir, 2016).

Kata kunci: Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, Kompensasi, Kinerja Karyawan.

1. PENDAHULUAN

Karyawan atau pegawai di suatu organisasi atau perusahaan merupakan unsur yang penting karena karyawan atau pegawai sangat menentukan maju atau tidaknya perusahaan tersebut. Di dalam dunia bisnis, perusahaan sangat dituntut untuk menciptakan kinerja karyawan yang tinggi demi kemajuan perusahaan. Kinerja karyawan yang

tinggi merupakan salah satu syarat dalam pencapaian visi dan misi perusahaan. Pencapaian visi dan misi tersebut tidak lain adalah dari mengelola sumber daya manusia yang berpotensi agar dapat meningkatkan hasil kerjanya. Selain itu, dalam mengembangkan perusahaan dunia bisnis, saat ini dituntut untuk menerapkan manajemen sumber daya manusia yang baik dan menghasilkan karyawan yang berkualitas tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa terlepas dari peran tenaga kerja manusia yang harus diperhatikan segala kebutuhannya. Oleh karena itu, terdapat tuntutan pada karyawan untuk menunjukkan kinerjanya dengan baik.

Menurut Sedarmayanti (2011:27-28), Manusia akan mampu melaksanakan kegiatannya dengan baik, sehingga dicapai suatu hasil yang optimal, apabila diantaranya ditunjang oleh suatu kondisi lingkungan yang sesuai. Suatu kondisi lingkungan dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Ketidak sesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, keadaan lingkungan yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien.

Tidak hanya lingkungan kerja, kinerja karyawan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kompensasi. Setiap anggota dari sebuah organisasi mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri ketika bergabung dengan organisasi tersebut. Bagi sebagian karyawan, harapan untuk mendapatkan uang adalah satu-satunya alasan untuk bekerja, namun ada yang berpendapat bahwa uang hanyalah salah satu dari banyak kebutuhan yang terpenuhi melalui kinerja.

Seseorang yang mampu bekerja keras akan merasa lebih dihargai oleh masyarakat di sekitarnya, dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Dalam menjamin tercapainya tujuan tersebut, pimpinan organisasi bisa memberikan perhatian terhadap karyawan/pegawai dengan memberikan kompensasi, karena dengan kompensasi merupakan bagian dari hubungan timbal balik antara organisasi dan sumber daya manusia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito (1988:183) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para

pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Misalnya kebersihan musik dan lain-lain.

Lingkungan kerja merupakan suasana atau kondisi disekitar lokasi tempat bekerja. Lingkungan kerja dapat berupa ruangan, *layout*, sarana dan prasarana, serta hubungan kerja dengan sesama rekan kerja. Jika lingkungan kerja dapat membuat suasana nyaman dan memberikan ketenangan maka akan membuat suasana kerja menjadi kondusif sehingga, dapat meningkatkan hasil kerja seseorang menjadi lebih baik, karena bekerja tanpa gangguan (Kasmir, 2016:192).

2.2 Disiplin Kerja

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi dia akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan (Hasibuan, 2017:193).

Disiplin adalah suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku (Hamali, 2016:214).

2.3 Kompensasi

Sedangkan menurut Hamali (2016:78-79) kompensasi merupakan salah satu fungsi yang penting dalam manajemen sumber daya manusia. Kompensasi dimaksudkan sebagai balas jasa (*reward*) perusahaan terhadap pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan karyawan kepada perusahaan. Kompensasi bagi perusahaan merupakan bagian dari biaya produksi. Penggunaan biaya harus dilakukan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan, sehingga satu diantaranya pengusaha cenderung menekan kompensasi semaksimal mungkin.

Menurut Kasmir (2016:233) Kompensasi merupakan balas jasa yang di berikan perusahaan kepada karyawannya, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Artinya perusahaan akan memberikan balas jasa kepada seluruh karyawan yang terlibat di dalamnya. Balas jasa yang di berikan merupakan kewajiban perusahaan atas jerih payah yang di berikan kepada perusahaan selama bekerja. Sebaliknya bagi karyawan, kompensasi adalah hak karyawan atas beban dan tanggung jawab yang diberikan kepada perusahaan. Jadi kompensasi bagi perusahaan adalah sebagai kewajiban yang wajib diberikan, sedangkan bagi karyawan adalah hak yang harus di terimanya.

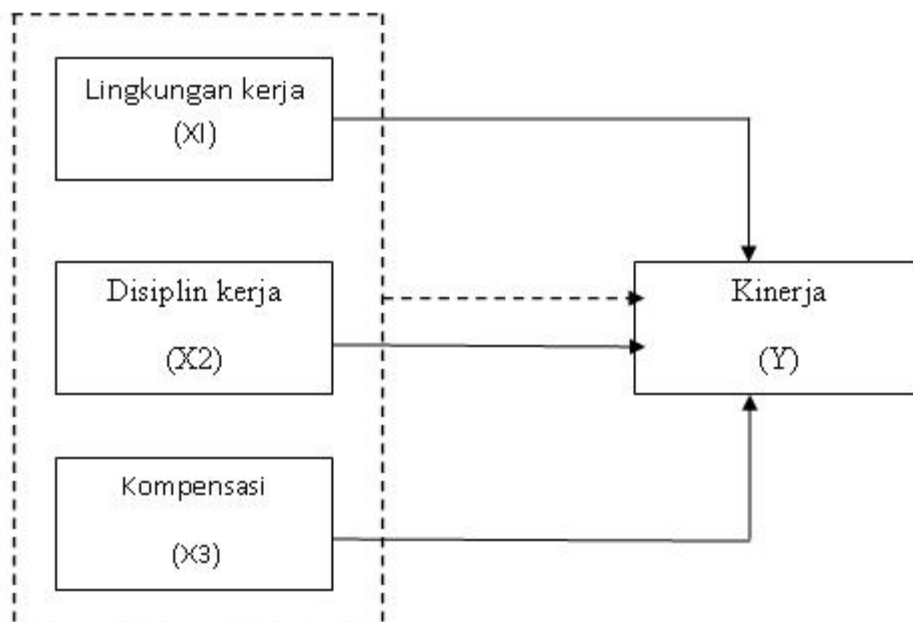
2.4 Kinerja Karyawan

Menurut Wirawan (dalam Hamali, 2016:98) konsep kinerja atau prestasi kerja merupakan

singkatan dari *kinetika energi kerja* yang padananya dalam bahasa Inggris adalah *performance*. Istilah *performance* sering di Indonesiakan sebagai performa, atau dikenal juga dengan istilah kinerja. Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu.

2.5 Kerangka Pemikiran

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian disajikan dalam bentuk judul yang memiliki tiga variabel yang mempengaruhi yaitu lingkungan kerja (X1), Disiplin kerja (X2) dan kompensasi (X3) serta satu variabel yang dipengaruhi kinerja karyawan (Y). Berdasarkan pada uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :
pengaruh secara parsial —————
pengaruh secara simultan - - - - -

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009:85) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah karyawan pada PT. Thamrin Brothers cabang Baturaja I yang berjumlah 42 orang. Pada penelitian ini menggunakan penelitian populasi, hal ini berdasarkan

keterangan yang menjelaskan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002:112).

3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.2.1 Uji Validitas

Menurut (Ridwan dan Sunarto, 2007: 348) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat instrumennya rendah maka instrumen tersebut kurang valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu diukur apa yang hendak diukur/diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti.

Validitas instrumen terbagi dalam validitas internal (validitas konstruk/*construct validity* dan validitas isi/*content validity*) dan validitas eksternal/empiris. Untuk mengetahui tingkat validitas perhatikan angka pada ***Corrected Item-Total Correlation*** yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai r hitung) dibandingkan dengan r tabel dengan cara $\alpha = 0,05$; Jumlah data (n). Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau nilai r hitung > nilai r tabel, maka item tersebut adalah valid.

3.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kehandalan, ketetapan atau konsistensi suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono 2009:349).

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2007:110) tujuan dari uji

normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini adalah untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antara sesama variabel independent. Jika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent maka terdapat gejala multikolinieritas, sebaliknya jika tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent artinya tidak terjadi multikolinieritas (Rasul, 2011:84).

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2002:208) tujuan uji heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi maka peneliti menggunakan metode pola grafik regresi (*scatterplot*). Menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Analisis Regresi linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih. Analisis regresi berganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X1), (X2), (X3),....., (Xn) dengan satu variabel terikat. (Riduwan dan Sunarto, 2007:108).

3.5 Persamaan Regresi Linier Berganda

Untuk menghitung nilai-nilai koefisien regresi dilakukan dengan metode *ordinary least square (OLS)* dengan bantuan paket program statistik spss 18 for windows.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji t / Secara Parsial (uji secara individual)

a. Untuk Variabel Lingkungan kerja (X₁)

Ho : b₁ = 0, artinya, lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

Ha : b₁ ≠ 0, artinya, lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

b. Untuk Variabel disiplin kerja (X₂)

Ho : b₂ = 0, artinya, disiplin kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

Ha : b₂ ≠ 0 artinya, disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

c. Untuk Variabel kompensasi (X₃)

Ho : b₃ = 0, artinya, kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers

Cabang Baturaja 1

Ha : b₃ ≠ 0 artinya, kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1

2. Uji F / secara simultan (secara serentak)

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

a. Menentukan formulasi hipotesis

Ho : b₁, b₂, b₃ = 0, Tidak ada Pengaruh secara signifikan perubahan lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

Ha : b₁, b₂, b₃ ≠ 0, Ada pengaruh secara signifikan perubahan lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

b. Menentukan taraf nyata (α) dengan F_{tabel}

Taraf nyata dari F_{tabel} ditentukan dengan derajat bebas,

df₁ = N = Jumlah Variabel – 1

df₂ = N – K - 1

n = jumlah responden, k = jumlah variabel independen.

c. Menentukan kriteria pengujian

Ho diterima apabila F_{hitung} < F_{tabel}

Ho ditolak apabila F_{hitung} ≥ F_{tabel}

d. Membuat kesimpulan

Menyimpulkan apakah Ho diterima atau ditolak.

3.7 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R² / KP) pada intinya digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R² dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut: (Riduwan dan Sunarto, 2007: 80-81)

KP = r² x 100%

.....(3.4)
Dimana :

KP (Koefisien Penentu) = nilai koefisien determinasi

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

r

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

= nilai koefisien korelasi

4.1.1 Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Validitas

Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Lingkungan kerja (X₁)			
Pernyataan 1	0,669	0,304	Valid
Pernyataan 2	0,757	0,304	Valid
Pernyataan 3	0,833	0,304	Valid
Pernyataan 4	0,432	0,304	Valid
Pernyataan 5	0,346	0,304	Valid
Pernyataan 6	0,724	0,304	Valid
Pernyataan 7	0,765	0,304	Valid
Pernyataan 8	0,857	0,304	Valid
Pernyataan 9	0,738	0,304	Valid
Pernyataan 10	0,887	0,304	Valid
Pernyataan 11	0,829	0,304	Valid
Pernyataan 12	0,746	0,304	Valid
Pernyataan 13	0,742	0,304	Valid
Pernyataan 14	0,786	0,304	Valid
Pernyataan 15	0,765	0,304	Valid
Pernyataan 16	0,849	0,304	Valid
Pernyataan 17	0,858	0,304	Valid
Pernyataan 18	0,781	0,304	Valid
Pernyataan 19	0,692	0,304	Valid
Pernyataan 20	0,607	0,304	Valid
Pernyataan 21	0,673	0,304	Valid
Pernyataan 22	0,739	0304	Valid
Disiplin kerja (X₂)			
Pernyataan 23	0,733	0,304	Valid
Pernyataan 24	0,724	0,304	Valid
Pernyataan 25	0,789	0,304	Valid
Pernyataan 26	0,767	0,304	Valid
Pernyataan 27	0,507	0,304	Valid
Pernyataan 28	0,533	0,304	Valid
Pernyataan 29	0,730	0,304	Valid
Pernyataan 30	0,733	0,304	Valid
Pernyataan 31	0,748	0,304	Valid
Pernyataan 32	0,749	0,304	Valid
Pernyataan 33	0,765	0,304	Valid
Pernyataan 34	0,641	0,304	Valid
Pernyataan 35	0,659	0,304	Valid
Pernyataan 36	0,458	0,304	Valid
Pernyataan 37	0,518	0,304	Valid
Pernyataan 38	0,505	0,304	Valid

Kompensasi (X₃)			
Pernyataan 39	0,719	0,304	Valid
Pernyataan 40	0,642	0,304	Valid
Pernyataan 41	0,884	0,304	Valid
Pernyataan 42	0,905	0,304	Valid
Pernyataan 43	0,919	0,304	Valid
Pernyataan 44	0,943	0,304	Valid
Pernyataan 45	0,846	0,304	Valid
Pernyataan 46	0,763	0,304	Valid
Kinerja Karyawan (Y)			
Pernyataan 47	0,836	0,304	Valid
Pernyataan 48	0,806	0,304	Valid
Pernyataan 49	0,868	0,304	Valid
Pernyataan 50	0,870	0,304	Valid
Pernyataan 51	0,868	0,304	Valid
Pernyataan 52	0,873	0,304	Valid
Pernyataan 53	0,813	0,304	Valid
Pernyataan 54	0,732	0,304	Valid
Pernyataan 55	0,782	0,304	Valid
Pernyataan 56	0,751	0,304	Valid
Pernyataan 57	0,594	0,304	Valid
Pernyataan 58	0,594	0,304	Valid

Berdasarkan uji validitas terhadap 42 responden, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r-hitung setiap pertanyaan darivariabel

indefenden lebih besar dari r-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan adalah valid.

4.1.1.2 Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi		
Lingkungan Kerja (X ₁)	0,963	Reliabel
Disiplin Kerja (X ₂)	0,933	Reliabel
Kompensasi (X ₃)	0,954	Reliabel
Kinerja Karyawan (Y)	0,956	Reliabel

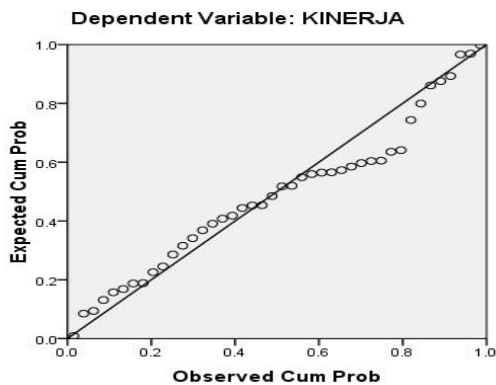
Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

4.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang di dapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi tidak bias dan konsistensi. Perlu diketahui, terdapat kemungkinan

data aktual tidak memenuhi semua asumsi klasik ini. Beberapa perbaikan, baik pengecekan kembali data outlier maupun recollecterror data dapat dilakukan. . Uji asumsi klasik yang di kemukakan dalam penelitian ini antara lain: uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Grafik Normalitas

Pada Gambar 2 grafik memperlihatkan P-P Plot terletak sekitar garis diagonal. P-P Plot tidak menyebar jauh dari garis diagonal, sehingga menunjukkan bahwa distribusi data faktor-faktor yang mempengaruhi adalah normal.

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

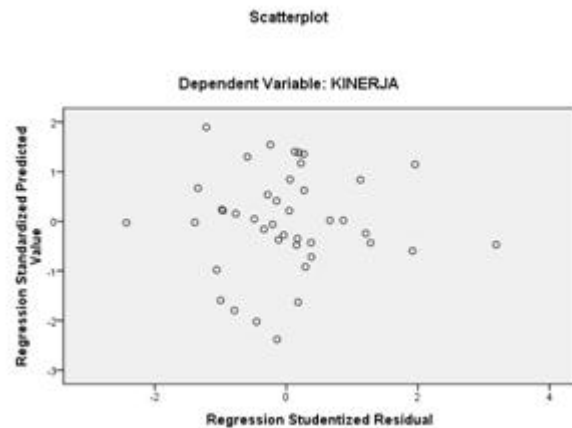
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lingkungan kerja	,869	1,151
Disiplin kerja	,198	5,058
Kompensasi	,186	5,389

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil penghitungan Koefisien VIF (*Variance Inflation Faktor*) masing-masing variabel yaitu lingkungan kerja (X_1) sebesar 2,732, disiplin kerja (X_2) sebesar 3,657, dan kompensasi (X_3) sebesar 3,180. Pada ketiga variabel bebas yang menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF < 10 dan mempunyai nilai *tolerance* > 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam regresi.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur, hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpancar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedestitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Unstandardized Coefficients	
B	Std. Error
-2,204	2,009
,068	,025
,264	,072
,394	,124

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas spesifikasi model persamaan regresi berganda dirumuskan:

$$Y = -2,204 + 0,068X_1 + 0,264X_2 + 0,394 X_3$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai -2,204, menunjukkan bahwa jika variabel lingkungan kerja (X_1), disiplin kerja (X_2) dan kompensasi (X_3) sama dengan nol maka kinerja karyawan (Y) berkurang sebesar 2,204.

2. Koefisien regresi variabel lingkungan kerja (X_1) sebesar 0,068 artinya jika variabel lingkungan kerja (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Kinerja karyawan akan mengalami peningkatan sebesar 0,068 dengan asumsi nilai disiplin kerja (X_2) dan kompensasi (X_3) tidak berubah atau tetap.
3. Koefisien regresi variabel disiplin kerja (X_2) sebesar 0,264 artinya jika variabel disiplin kerja (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka kinerja karyawan mengalami kenaikan sebesar 0,264 dengan asumsi nilai kompensasi (X_3) dan lingkungan kerja (X_1) tidak berubah atau tetap.
4. Koefisien regresi variabel kompensasi (X_3) sebesar 0,394 artinya jika variabel kompensasi (X_3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka kinerja karyawan akan mengalami kenaikan sebesar 0,394 dengan asumsi nilai lingkungan kerja (X_1) dan disiplin kerja (X_2) tidak berubah atau tetap.

4.4 Pengujian Hipotesis Individual (Uji T)

Tabel 5. Hasil Pengujian Secara Parsial (t-test)

Variabel Bebas	t-hitung	t-tabel	Sig
Lingkungan Kerja (X_1)	2,732	2.02439	.009
Disiplin Kerja (X_2)	3,657	2.02439	.001
kompensasi (X_3)	3,180	2.02439	.003

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat dalam tabel 5.8 diperoleh:

4.5 Hipotesis Untuk Variabel Lingkungan Kerja (X_1)

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

Nilai koefisien t hitung lingkungan kerja (X_1) sebesar 2,732 dan t tabel ($df=n-k-1=42-3-1=38 = 2,02439$), maka diperoleh t tabel : 2,02439. Jika t hitung = 2,732 dan t tabel= 2,02439 jadi t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a di terima yang artinya terdapat pengaruh antara lingkungan kerja (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y).

4.6 Hipotesis Untuk Variabel Disiplin Kerja (X_2)

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

Nilai koefisien t hitung disiplin kerja (X_2) sebesar 3,657 dan t tabel ($df=n-k-1=42-3-1=38 = 2,02439$), maka diperoleh t tabel : 2,02439. Jika t hitung = 3,657 dan t tabel= 2,02439 jadi t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara disiplin kerja (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y).

4.7 Hipotesis Untuk Variabel Disiplin Kerja (X_3)

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompensasi terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

$H_0 : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kompensasi terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1.

Nilai koefisien t hitung kompensasi (X_2) sebesar 3,180 dan t tabel ($df=n-k-1=42-3-1=38 = 2,02439$), maka diperoleh t tabel : 2,02439. Jika t hitung = 3,180 dan t tabel= 2,02439 jadi t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara kompensasi (X_3) terhadap kinerja karyawan (Y).

4.8 Pengujian Hipotesis Serentak (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^b		
Model	F	Sig.
Regression	87,625	,000 ^a
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), kompensasi, disiplin kerja, lingkungan kerja

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh koefisien nilai f hitung 87,625 lebih besar dari F tabel, df_1 jumlah variabel $(4-1) = 3$ dan df_2 $(n-k-1) = (42-3-1=38)$ n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen/bebas). Maka diperoleh f tabel = 2,85. hal ini menunjukkan bahwa F hitung > dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4.9 Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,935 ^a	,874	,864	2,21881

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka

Adjusted R Square sebesar 0,864 hal ini menunjukkan bahwa besarnya sumbangan variabel lingkungan kerja (X_1), disiplin kerja (X_2) dan kompensasi (X_3) terhadap kinerja karyawan (Y) PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1 sebesar 86,4%, sedangkan sisanya sebesar 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti motivasi kerja, gaya kepemimpinan, dan pengembangan karir (Kasmir, 2016).

4.10 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bahwa lingkungan kerja memang diperlukan pada PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1 mengingat setiap karyawan yang bekerja pasti membutuhkan lingkungan kerja yang nyaman dan tenang.

Untuk menyelesaikan pekerjaannya seperti ruangan kerjanya bersih dan rapi, suhu udara yang ada ditempat bekerja bersih, tidak ada bau-bau yang tidak sedap mengganggu saat bekerja, sarana dan prasarana sudah tersedia serta tidak ada suara yang bising atau mengganggu dalam menyelesaikan pekerjaan, karena jika lingkungan kerja karyawan tidak nyaman seperti tempat bekerja kotor, suhu udara tidak baik serta banyak suara yang mengganggu saat bekerja pasti karyawan akan sangat merasa terganggu dan akhirnya akan menghambat dalam penyelesaian pekerjaannya sehingga kinerjanya bisa turun.

Sebaliknya jika karyawan merasa lingkungan tempat mereka bekerja sudah nyaman, aman dan bersih maka akan membuat kinerja karyawan tersebut dapat meningkat. Lingkungan kerja merupakan suasana atau kondisi disekitar lokasi tempat bekerja.

Selanjutnya menurut Kasmir (2016:192) Lingkungan kerja dapat berupa ruangan, layout, sarana dan prasarana, serta hubungan kerja dengan sesama rekan kerja. Jika lingkungan kerja dapat membuat suasana nyaman dan memberikan ketenangan maka akan membuat suasana kerja menjadi kondusif sehingga, dapat meningkatkan hasil kerja seseorang menjadi lebih baik, karena bekerja tanpa gangguan Menurut Kasmir (2016:192).

Selain itu disiplin kerja sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan karyawan yang disiplin begitu juga dengan PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1. Karyawan diharuskan untuk mentaati aturan seperti berdisiplin, karyawan diwajibkan untuk datang tepat pada waktunya begitu juga dengan pulang kerja harus sesuai dengan waktu yang ditetapkan perusahaan karena jika karyawan tidak melanggar aturan maka kinerjanya akan meningkat.

Disiplin kerja merupakan usaha karyawan untuk menjalankan aktivitas kerjanya secara sungguh-sungguh. Disiplin kerja dalam hal ini dapat berupa waktu, misalnya masuk kerja selalu tepat waktu. Kemudian disiplin dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan perintah yang harus dikerjakan. Karyawan yang disiplin akan mempengaruhi kinerja (Kasmir, 2016:193).

Kompensasi, setiap perusahaan pasti memberikan kompensasi kepada karyawannya sesuai dengan tugas masing-masing. Jika karyawan sudah bekerja dengan baik, sudah melakukan penjualan sesuai dengan target perusahaan maka karyawan akan diberikan imbalan berupa kompensasi. Karena hal utama yang diinginkan setiap karyawan dalam bekerja itu adalah untuk mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini membuktikan bahwa setiap karyawan akan mendapatkan kompensasi yang sesuai dari perusahaan atas hasil kerja yang sudah diberikan oleh karyawan.

Selain itu insentif juga pasti akan diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya yang mencapai target maupun yang berprestasi sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan. Sehingga apabila karyawan sudah diberikan kompensasi berupa upah, gaji, insentif serta tunjangan maka kinerja karyawan juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika kompensasi yang diberikan tidak sesuai maka kinerja karyawan juga ikut menurun.

Menurut Kasmir (2016:239) dengan pemberian kompensasi yang benar, maka karyawan akan terus meningkatkan kualitas kerjanya yang ada

pada akhirnya akan meningkatkan prestasi kerja dan kinerjanya. Hal ini dilakukan karena makin tinggi kinerja yang dihasilkan maka akan mempengaruhi kinerjanya demikian pula sebaliknya, jika tidak atau kinerjanya kurang, maka kompensasi yang diperoleh juga ikut menurun.

Nilai koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$) adalah sebesar 0,864. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan di PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1 sebesar 0,864 atau (86,4%), sedangkan sisanya sebesar 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya motivasi kerja, gaya kepemimpinan, dan pengembangan karir (Kasmir, 2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan PT. Thamrin Brothers cabang Baturaja 1, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis uji t (secara parsial) didapatkan bahwa lingkungan kerja (X1), disiplin kerja (X2) dan kompensasi (X3) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y). Hasil analisis uji F (secara simultan) didapatkan bahwa lingkungan kerja (X1), disiplin kerja (X2) dan kompensasi (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan (Y).
2. Besarnya sumbangan pengaruh variabel lingkungan kerja (X1), disiplin kerja (X2) dan kompensasi (X3) secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan (Y) sebesar 86,4%, sedangkan sisanya sebesar 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti motivasi kerja, gaya kepemimpinan dan pengembangan karir (Kasmir, 2016)..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa variabel lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi memberikan pengaruh yang sangat besar maka hendaknya PT. Thamrin Brothers Cabang Baturaja 1, agar lebih memperhatikan lagi hal-hal yang dapat menyebabkan karyawan terjadinya lingkungan kerja yang tidak baik, disiplin yang kurang dalam bekerja, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kinerja yang ingin dicapai.
2. Bagi peneliti berikutnya agar meneliti lebih lanjut untuk mengungkap variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan selain lingkungan kerja, disiplin kerja dan kompensasi.

- [7] Rasul, Agung Abdul. 2011, *Ekonometrika Formula dan Aplikasi Dalam Manajemen*, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- [8] Riduan & Sunarto, 2007, *Pengantar Statistika*, Cetakan ke -1, Alfabeta, Bandung.
- [9] Santoso, Singgih. 2002, *Buku Latihan Statistik Parakmatik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [10] Sedarmayanti. 2011, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, Cetakan Ketiga, Mandar Maju, Bandung.
- [11] Sugiyono. 2009, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Ghozali, Imam. 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Dipenegoro, Semarang.
- [3] Hamali, Arif Yusuf. 2016, *Pemahaman Sumber Daya Manusia*, Cetakan pertama, CAPS (Center for Academic Publishing Servive), Yogyakarta.
- [4] Hasibuan, M.S.P. 2017, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [5] Kasmir. 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*, Cetakan Kedua, Rajawali Pers, Jakarta.
- [6] Nitisemito, EC. Alex S. 1988, *Manajemen Personalia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel yang akan dipublikasi dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian, dan pengembangan atau usulan gagasan baru yang berhubungan dengan bidang manajemen, akuntansi, ekonomi, dan kewirausahaan.
2. Artikel yang diterima penyunting ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris dan tidak sedang dikirimkan ke jurnal/terbitan lain serta belum dipublikasikan dalam jurnal lain.
3. Naskah diketik dengan komputer menggunakan *Microsoft Word*, di atas kertas ukuran A4, 2 kolom, spasi 1,5, jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran 11 *point*. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *file*. Panjang artikel sekitar 12-20 halaman termasuk daftar pustaka dan lampiran.
4. Judul Artikel harus mencerminkan dengan tepat masalah yang dibahas, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, jelas dan mengandung unsur-unsur yang akan dibahas. Ukuran huruf untuk judul adalah *Times New Roman 16 point bold* (huruf besar). Nama penulis ditulis di bawah judul sebelum abstrak tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun, asal lembaga tempat penulis bernaung dan alamat email untuk korespondensi dengan ukuran 11 *point bold*.
5. Sistematika Penulisan

a. Artikel Hasil Penelitian

- i. Abstrak dan Kata Kunci
Abstrak secara ringkas memuat uraian mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf dengan ukuran 10 *point Times New Roman*. Kata kunci terdiri dari 3-5 kata, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep dasar yang dibahas dalam artikel.
- ii. Pendahuluan
Berisi permasalahan penelitian, batasan masalah penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- iii. Landasan Teori
Berisi rancangan penelitian atau desain penelitian, sasaran dan target penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.
- iv. Metode Penelitian
Berisi rancangan penelitian atau desain penelitian, sasaran dan target penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

- v. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Berisi hasil analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, temuan-temuan, dan menginterpretasikan temuan-temuan.
- vi. Simpulan dan Saran
Berisi ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran dapat berisi tindakan praktis, pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan.
- vii. Daftar Pustaka
Diutamakan apabila sumber pustaka atau rujukan berasal dari lebih satu sumber seperti buku, jurnal, makalah, internet, dan lain-lain.

b. Artikel Konseptual atau non penelitian

- i. Abstrak dan Kata Kunci
Abstrak adalah ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat bukan komentar atau pengantar penulis. Panjang abstrak 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf dengan ukuran huruf 10 *point Times New Roman*. Kata kunci terdiri dari 3-5 kata, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep dasar yang dibahas dalam artikel.
 - ii. Pendahuluan
Menguraikan hal-hal yang menarik perhatian pembaca, memberikan konteks bagi permasalahan yang akan dibahas, serta tujuan pembahasan.
 - iii. Pembahasan
Berisi kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibahas.
 - iv. Penutup atau Simpulan
Berisi penegasan sikap penulis atas masalah yang dibahas.
 - v. Daftar Pustaka
Diutamakan apabila sumber pustaka atau rujukan berasal dari lebih satu sumber seperti buku, jurnal, makalah, internet, dan lain-lain.
6. Tabel/gambar sebaiknya diletakkan pada halaman tersendiri, umumnya diakhir teks. Penulis cukup menyebutkan pada bagian di dalam teks tempat pencantuman tabel atau gambar. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel dan gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
7. Daftar pustaka disusun menurut alphabet penulis atau nomor urut. Urutannya dimulai dengan penulisan nama penulis, tahun, judul, penerbit, dan kota terbit. Nama penulis mendahulukan nama keluarga atau nama dibalik, tanpa gelar. Untuk kutipan dari internet berisi nama penulis, judul artikel, alamat *website* dan tanggal akses.

8. Sumber kutipan dalam teks ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang berisi nama akhir penulis, tahun, dan nomor halaman bila perlu.

Contoh :

- a. Kutipan berasal dari satu sumber dan satu penulis: (Hendra, 2008:22).
 - b. Kutipan berasal dari satu sumber dan dua penulis: (Ely dan Thomas, 2001), bila lebih dari dua penulis (Jensen,et.all, 2007) atau (Mulyadi, dkk, 2009).
 - c. Kutipan berasal dari dua sumber dengan penulis yang berbeda: (Hendra, 2008 dan Mulyadi, 2009).
 - d. Kutipan berasal dari dua sumber dengan penulis yang sama: (Hendra, 2008, 2010), jika tahunnya sama (Hendra 2008a, 2008b).
 - e. Kutipan berasal dari institusi: (BPS, 2009).
9. Daftar pustaka ditulis menurut urutan alphabet sesuai dengan nama akhir penulis tanpa gelar akademik, baik penulis asing maupun penulis Indonesia.

Contoh:

- a. Satu Pengarang
Becker, Gary S. 1993, *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, Third Edition, Chicago: The University of Chicago Press.
- b. Dua Pengarang
Van Horne, J. and J. M. Wachowicz. 1997, *Fundamentals of Financial Management*, Eleventh Edition, USA: Prentice Hall Inc.c. Referensi Jurnal/Majalah Ilmiah
- c. Referensi Jurnal/Majalah Ilmiah
Garbarino, E. and M.S. Johnson. 1999, "The Different Roles of Satisfaction , Trust, and Commitment in Customer Relationships", *Journal of Marketing*, Vol 63, p.70-87.
- d. Referensi dari Institusi
Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994, "Standar Profesional Akuntan Publik", Jakarta, Devisi Penerbitan IAI.
- e. Referensi dari Makalah/Proceeding
Mayangsari, Sekar, dan Murtanto. 2002, "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pembentukan Komite Audit", *Proceeding Simposium Surviving Strategies to Cope With the Future* , Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FE UAJY), Yogyakarta.
- f. Referensi dari Situs Internet
Sulistyanto, H. Sri. 2003, "Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?,"<http://artikel.us/sulistyanto1.html>, diakses pada 29/08/2007.

10. Isi tulisan bukan tanggung jawab penyunting. Penyunting berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah arti. Naskah yang tidak memenuhi syarat atau yang tidak akan diterbitkan tidak dikembalikan kecuali ada permintaan dari penulis.
11. Redaksi berhak menentukan naskah yang akan diterbitkan di jurnal.